

IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

1. Letak Geografis dan Topografi

Kecamatan Karangdowo merupakan salah satu kecamatan diantara 26 kecamatan di Klaten. Kecamatan Karangdowo berada pada ketinggian 500 – 1000 meter dari permukaan laut. Sebagian besar wilayah Kecamatan Karangdowo merupakan areal persawahan sekitar 70% dari lahan seluas 2.922,6 hektare, dan 30% lainnya merupakan 6 lahan bukan sawah. Letak Geografis Kecamatan Karangdowo Daerah Kecamatan Karangdowo terletak pada :

- a. Bujur Timur : 110.4319 – 110.4559 BT
- b. Lintang Selatan : 7.40.35' – 7.45.07' LS

Kecamatan Karangdowo terletak antara ketinggian 500 – 1000 m DPL. Wilayah Kecamatan Karangdowo berbatasan dengan :

- a. Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo
- b. Sebelah Utara : Kecamatan Juwiring
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Cawas
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Pedan

Kecamatan Karangdowo terdiri dari 19 desa, terdiri dari 151 RW (Rukun Warga) dan 376 RT (Rukun Tetangga). Sepertiga jumlah desa di Kecamatan Karangdowo termasuk dalam klasifikasi perkotaan dan dua pertiga sisanya termasuk klasifikasi pedesaan. Desa dengan klasifikasi perkotaan meliputi beberapa desa : Bulusan, Tambak, Karangdowo, Mungging, Ngolodono dan Pugeran. Semua desa di wilayah Karangdowo merupakan desa swasembada. Adapun 19 desa di Kecamatan Karangdowo yaitu Desa Tulas, Desa Bulusan, Desa Tumpukan, Desa Soka, Desa Karangjoho, Desa Ringinputih, Desa Tambak, Desa Karangdowo, Desa Mungging, Desa Sentono, Desa Ngolodono, Desa Pugeran, Desa Demangan, Desa Babadan, Desa Tegalampel, Desa Karangtalun, Desa Karangwungu, Desa Kupang, dan Desa Bakungan.

commit to user

2. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan

Luas wilayah suatu daerah dapat digunakan sebagai salah satu potensi yang bisa diberdayakan. Luas wilayah dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Luas lahan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sehingga tergambar sebagai tata guna lahan. Lahan dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor, salah satu pemanfaatan wilayah dan lahan yaitu pada bidang pertanian. Luas wilayah di Kecamatan Karangdowo secara keseluruhan adalah 2.923 hektare. Luas lahan terdiri dari lahan sawah dan bukan lahan sawah. Luas lahan di Kecamatan Karangdowo disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas Lahan di Kecamatan Karangdowo

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)
1	Lahan Sawah	2.048
2	Lahan Bukan Sawah	
	Bangunan Halaman	677
	Tegal, Kebun, Ladang	69
	Tanah Lainnya	129
Jumlah		2.923

Sumber : Kecamatan Karangdowo dalam Angka 2019.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah luas lahan sawah sebesar 2.048 hektare dari keseluruhan luas lahan. Lahan bukan sawah sebesar 875 hektare dari keseluruhan luas lahan yang terdiri dari bangunan halaman sebesar 677 hektare, tegal kebun dan ladang sebesar 69 hektare dan tanah lainnya sebesar 129 hektare. Data tersebut dapat diketahui bahwa luas lahan dioptimalkan oleh masyarakat sebagai lahan persawahan. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani sehingga lahan untuk areal persawahan dalam kategori luas. Luas tanah lainnya meliputi lahan kosong maupun lahan yang digunakan untuk usaha sebesar 129 hektare.

Luas lahan sawah di Kecamatan Karangdowo lebih luas dibandingkan dengan lahan yang bukan sawah. Luas areal sawah yang luas dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Lahan sawah yang luas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Karangdowo berprofesi sebagai petani, dengan memanfaatkan lahan yang ada, dan berbagai komoditas seperti hortikultura, padi, palawija diusahakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan, komoditas yang ditanam petani harus disesuaikan dengan kondisi lahan seperti jenis tanah sesuai, irigasi serta musim. Luas lahan menurut desa, lahan sawah dan bukan lahan sawah dalam satuan hektare disajikan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Luas Lahan di Kecamatan Karangdowo berdasarkan Desa

No	Desa	Luas Sawah	Bukan Lahan Sawah	Luas Wilayah
1	Tulas	81,6	39,8	121,4
2	Bulusan	68,0	60,0	128,0
3	Tumpukan	124,4	57,3	181,7
4	Soka	57,9	39,9	97,8
5	Karangjoho	139,4	65,3	204,7
6	Ringinputih	159,4	95,1	254,5
7	Tambak	115,2	36,8	152,0
8	Karangdowo	107,4	35,6	143,0
9	Munggung	88,5	34,0	122,5
10	Sentono	82,6	32,1	114,7
11	Ngolodono	98,8	55,1	153,9
12	Pugeran	114,2	33,4	86,8
13	Demangan	204,0	49,8	152,5
14	Babadan	106,2	47,7	153,9
15	Tegalampel	65,5	21,3	86,8
16	Karangtalun	124,0	28,5	152,5
17	Karangwungu	111,3	54,5	165,8
18	Kupang	96,1	59,0	155,1
19	Bakungan	103,5	29,4	132,9
Jumlah		2.048	875	2.923

Sumber : Kecamatan Karangdowo dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa luas lahan menurut desa baik berupa lahan sawah maupun bukan sawah, dapat diketahui luas lahan sawah terluas berada di Desa Demangan dengan luas 204 hektare dan luas lahan paling sempit berada di Desa Soka dengan jumlah luas lahan 57,9 hektare. Luas lahan bukan sawah terluas berada di Desa Ringinputih dengan luas lahan sebesar 95,1 hektare luas lahan bukan sawah tersebut meliputi lahan untuk bangunan, baik rumah maupun kios,

kemudian berupa pekarangan, kemudian luas lahan bukan sawah paling sempit berada di Desa Karangtalun. Total luas wilayah di Kecamatan Karangdowo paling luas berada di Desa Demangan dan lahan dalam kategori sempit berada di Desa Tegalampel.

Lahan menurut Ambarita dan Kartika (2015) merupakan faktor utama yang paling penting dalam usaha tani. Semakin luas lahan yang digunakan untuk usaha tani maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arimbawa dan Widanata (2017) luas lahan memiliki pengaruh yang positif dengan produktivitas usaha tani. Dimana luas lahan yang diimbangi dengan kemampuan petani dan teknologi yang mendukung dapat berpengaruh positif dengan produktivitas usaha tani, semakin luas lahan dengan kemampuan petani yang memadai beserta teknologi yang mendukung dapat berpengaruh berupa tingginya produktivitas hasil panennya. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa luas lahan akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha tani yang dilakukan.

Lahan sawah di Kecamatan Karangdowo 107,4 hektare termasuk dalam kategori luas. Lahan di Kecamatan Karangdowo tidak semua digunakan untuk usaha tani padi BATAN, hal tersebut dikarenakan padi BATAN termasuk padi varietas baru. Luas lahan sawah digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Petani di Kecamatan Karangdowo mengusahakan lahan yang dimiliki seoptimal mungkin dengan menanam berbagai jenis komoditas seperti hortikultura, palawija sesuai dengan keinginan petani, irigasi, serta musim yang cocok. Petani di Kecamatan Karangdowo menggunakan berbagai peralatan usaha tani yang mendukung kegiatan usaha tani seperti mesin tanam, maupun mesin panen sehingga hasil optimal dan efisien waktu.

Luas lahan yang digunakan sebagai usaha pertanian akan kurang efisien, hal tersebut dikarenakan beberapa alasan seperti, pertama

lemahnya pengawasan yang dilakukan terhadap produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Kedua keterbatasan tenaga kerja di sekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi dari usaha tani tersebut. Ketiga pada keterbatasan modal yang dimiliki petani jika menggarap lahan skala luas, kemampuan ketersediaan modal yang dimiliki tidak sesuai dengan skala luasannya. Sebaliknya jika usaha yang dilakukan pada lahan yang sempit maka petani akan mudah dalam pengawasannya, seperti pengawasan pada faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja semakin tercukupi dan ketersediaan modal juga tidak terlalu besar. Sehingga usaha yang dilakukan lebih efisien, meskipun demikian luas lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan produksi yang sedikit.

3. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk disuatu wilayah berkaitan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi daerah tersebut. Berikut merupakan data keadaan penduduk di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten berdasarkan umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut :

a. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Umur dan jenis kelamin penduduk disuatu wilayah merupakan karakteristik yang penting untuk diketahui, dengan mengetahui susunan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin maka dapat diketahui perubahan yang terjadi dari suatu masa ke masa serta dapat digunakan untuk memperkirakan perkembangan penduduk, seperti penduduk dengan usia produktif dan non produktif. Keadaan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui jenis kelamin (*sex ratio*) dan angka ketergantungan (*Dependency ratio*). Keadaan penduduk menurut umur disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Menurut Umur

No.	Kelompok Umur (th)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	0-4	1.306	1.283	2.589
2	5-9	1.452	1.388	2.840
3	10-14	1.510	1.494	3.004
4	15-19	1.604	1.472	3.076
5	20-24	1.645	1.503	3.148
6	25-29	1.663	1.570	3.233
7	30-34	1.631	1.483	3.114
8	35-39	1.752	1.749	3.501
9	40-44	1.717	1.721	3.438
10	45-49	1.643	1.755	3.398
11	50-54	1.541	1.683	3.224
12	55-59	1.368	1.515	2.883
13	60-64	1.120	1.199	2.319
14	65-69	839	948	1.787
15	70-74	574	776	1.350
16	>75	1033	1239	2.272
Jumlah		22.398	22.778	45.176

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Karangdowo dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kelompok umur yang terbanyak yaitu kelompok umur 40-44 tahun sebesar 3.438 jiwa. Kelompok umur dengan jumlah terkecil yaitu kelompok usia 70-71 dengan jumlah 1.350 jiwa. Nila Angka Beban Tanggungan (ABT) suatu penduduk dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ABT = \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Non Produktif}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif}} \times 100$$

Jumlah penduduk usia produktif berada pada usia 15-64 tahun, sedangkan usia non produktif kelompok usia 0-14 dan 64 tahun ke atas. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui jumlah penduduk dengan usia produktif sebanyak 31.334 jiwa. Jumlah penduduk dengan usia non produktif sebanyak 13.842 jiwa. Angka beban tanggungan di Kecamatan Karangdowo dapat dihitung sebesar 44, berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif di Kecamatan Karangdowo harus menanggung 44 orang penduduk usia non produktif.

Tabel 4.4 Persebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin pada Masing- Masing Desa di Kecamatan Karangdowo Tahun 2019.

No	Desa	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah
1	Tulas	1.319	1.305	2.624
2	Bulusan	1.181	1.192	2.373
3	Tumpukan	1.367	1.432	2.808
4	Soka	557	550	1.107
5	Karangjoho	1.292	1.361	2.653
6	Ringinputih	1.753	1.785	3.538
7	Tambak	945	950	1.895
8	Karangdowo	1.243	1.274	2.517
9	Munggung	1.379	1.402	2.781
10	Sentono	994	967	1.961
11	Ngolodono	1.623	1.589	3.212
12	Pugeran	1.051	1.074	2.125
13	Demangan	1.514	1.501	3.015
14	Babadan	874	892	1.766
15	Tegalampel	687	712	1.399
16	Karangtalun	859	910	1.769
17	Karangwungu	1.281	1.307	2.588
18	Kupang	1.446	1.512	2.958
19	Bakungan	1.024	1.063	2.087
Jumlah		22.398	22.778	45.176

Sumber : Kecamatan Karangdowo dalam Angka, 2019

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin diketahui jumlah penduduk laki-laki 22.398 jiwa, penduduk dengan jumlah laki-laki terbanyak yaitu di Desa Ringinputih sebanyak 1.753 jiwa, sedangkan jumlah laki-laki paling sedikit di Desa Soka dengan jumlah 557 jiwa. Jumlah penduduk perempuan paling banyak berada di Desa Kupang 1.512 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan paling sedikit di Desa Soka dengan jumlah 550 jiwa.

Sex ratio merupakan angka yang menunjukkan jumlah penduduk laki-laki tiap 100 jumlah penduduk perempuan. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa *sex ratio* penduduk di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten jumlah penduduk laki-laki 22.398 dibagi dengan jumlah penduduk perempuan 22.778, dikalikan dengan 100. *Sex ratio*

98 berarti bahwa besarnya *sex ratio* di Kecamatan Karangdowo setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

b. Kepadatan penduduk di Kecamatan Karangdowo

Penduduk merupakan suatu objek sekaligus subjek dalam suatu pembangunan wilayah. Penduduk meliputi jumlah dan termasuk juga komposisi serta distribusinya. Jumlah penduduk yang besar dan tidak adanya keseimbangan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan dapat menimbulkan pengaruh terhadap segala aspek pembangunan dan kehidupan masyarakat, sedangkan jumlah penduduk yang besar dan berkualitas maka menjadi suatu modal negara guna pembangunan nasional. Sehingga kepadatan penduduk perlu memperhatikan kualitas penduduk serta penyebarannya guna mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera (Prana, 2016).

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Ida, 2007). Kepadatan penduduk menunjukkan jumlah rata-rata penduduk pada setiap km². Kepadatan penduduk dapat dikatakan semakin padat, jika jumlah manusia bertambah disuatu daerah dibandingkan dengan luas ruangan yang tidak bertambah atau semakin sempit.

Menurut Adi (2009) kepadatan penduduk merupakan jumlah rata-rata setiap wilayah satu kilometer persegi. Angka kepadatan penduduk tiap wilayah biasanya berbeda. Kepadatan penduduk identik dengan banyaknya penduduk atau rumah sebagai tempat tinggal yang padat atau rapat dalam satu wilayah yang sempit atau kurang memadai. Kepadatan penduduk yang tinggi sendiri dapat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, angka kelahiran lebih tinggi dibanding kematian. Sumber daya manusia dapat meningkat dengan adanya ketrampilan, dengan mengikuti berbagai pendidikan non formal seperti berbagai pelatihan.

Tabel 4.5 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Karangdowo

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk /km ²
1	Tulas	1,21	2.624	2.169
2	Bulusan	1,28	2.373	1.854
3	Tumpukan	1,82	2.808	1.543
4	Soka	0,98	1.107	1.130
5	Karangjoho	2,05	2.653	1.294
6	Ringinputih	2,54	3.538	1.393
7	Tambak	1,52	1 895	1.247
8	Karangdowo	1,43	2.517	1.760
9	Munggung	1,22	2.781	2.280
10	Sentono	1,15	1.961	1.705
11	Ngolodono	1,54	3.212	2.086
12	Pugeran	1,48	2.125	1.436
13	Demangan	2,54	3.015	1.187
14	Babadan	1,54	1.766	1.147
15	Tegalampel	0,87	1.399	1.608
16	Karangtalun	1,52	1.769	1.164
17	Karangwungu	1,66	2.588	1.559
18	Kupang	1,55	2.958	1.908
19	Bakungan	1,33	2.087	1.569
Jumlah		29.23	45.176	1.546

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan data Tabel 4.5 tersebut dapat diketahui bahwa Desa Munggung merupakan desa dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu 2.280 kepadatan penduduk /km², kemudian desa dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Desa Soka dengan jumlah kepadatan 1.130 kepadatan penduduk /km². Menurut Ruhimat (2015) kepadatan penduduk tidak selalu berhubungan dengan kelebihan penduduk. Jumlah penduduk tidak terlalu banyak, kondisi lahan cukup, namun kualitas lahan dan sumber daya manusia rendah maka akan menyebabkan rendahnya perekonomian seperti daya beli masyarakat rendah, oleh karena itulah salah satu dampak terjadi kelebihan penduduk.

Kepadatan penduduk yang tinggi jika diimbangi dengan kemampuan wilayah yang mendukung dan mampu mencukupi kebutuhan penduduk, maka tidak akan terjadi kelebihan penduduk.

Kepadatan penduduk disuatu daerah menjadi suatu potensi jika memadai, seperti sumber daya manusia dan sumber daya alamnya. Sumber daya manusia yang berkompeten dengan memanfaatkan lahan sebaik mungkin serta memanfaatkan kepadatan penduduk dengan mengoptimalkan baik tenaga kerja maupun sumber daya alam yang ada, sehingga dapat memberikan dampak positif baik terhadap diri sendiri maupun perekonomian sekitar.

c. Keadaan Penduduk Menurut Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan. Fasilitas pendidikan mempengaruhi kelancaran dalam pembelajaran, fasilitas pendidikan beserta tenaga pendidik yang terampil dapat memperlancar kegiatan pendidikan. Proses belajar dan mengajar memerlukan fasilitas seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat-alat dan media yang menunjang pembelajaran. Fasilitas pendidikan menjadi faktor penting dalam menunjang kreativitas guru dan siswa, serta mendukung pembelajaran yang lebih baik, sehingga tercipta suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan (Mulyasa, 2004).

Pendidikan disuatu daerah dapat dijadikan indikator pembangunan di suatu wilayah tersebut. Pendidikan yang memadai dapat meningkatkan pengetahuan. Masyarakat dengan klasifikasi pendidikan rata-rata tinggi berbeda dengan masyarakat dengan klasifikasi pendidikan yang rendah, salah satunya dalam pembangunan wilayah. Masyarakat dengan klasifikasi pendidikan yang tinggi memiliki kemampuan mengadopsi suatu inovasi dengan cepat, begitu pula sebaliknya masyarakat dengan klasifikasi pendidikan rendah cenderung sulit atau lambat dalam menerima suatu inovasi tersebut. pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan wawasan yang dimiliki, sehingga dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan suatu daerah. Jumlah sekolah, murid dan guru disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Fasilitas Pendidikan Di Kecamatan Karangdowo pada Tahun 2019

No	Desa	Jumlah Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid/Guru
1	Tulas	1	137	9	15
2	Bulusan	2	122	9	14
3	Tumpukan	2	146	16	9
4	Soka	1	70	8	9
5	Karangjoho	1	82	8	10
6	Ringinputih	3	217	22	10
7	Tambak	1	79	7	11
8	Karangdowo	3	188	19	10
9	Munggung	2	322	19	17
10	Sentono	1	116	10	12
11	Ngolodono	2	183	19	10
12	Pugeran	3	208	22	9
13	Demangan	3	173	20	9
14	Babadan	1	44	5	9
15	Tegalampel	1	28	6	5
16	Karangtalun	1	73	9	8
17	Karangwungu	1	112	8	14
18	Kupang	1	135	10	14
19	Bakungan	1	31	6	5
Jumlah		31	2.466	232	11

Sumber : Kecamatan Karangdowo dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah fasilitas sekolah terbanyak berada di Desa Pugeran, Demangan dan Desa Karangdowo sebanyak 3 sekolah. Rasio perbandingan jumlah murid dan guru terbesar di Desa Munggung yaitu 17, dengan jumlah guru 322 dan jumlah murid 19. Fasilitas pendidikan merupakan faktor utama yang penting dalam dunia pendidikan dan pembangunan. Menurut Mauling (2006) fasilitas adalah prasarana atau wahana untuk melakukan atau mempermudah sesuatu. Mengemukakan bahwa prasarana pendidikan dapat di artikan sebagai perangkat yang menunjang keberlangsungan sebuah proses pendidikan. Pendidikan atau usaha pendidikan pendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan lancar. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak

langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah dll.

4. Keadaan Pertanian

Pertanian merupakan salah satu bidang usaha yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, sebagai negara maritim kekayaan alam melimpah. Pertanian erat kaitannya dengan ketersediaan lahan sebagai usaha tani, kemudian sumber daya manusia sebagai peran utama, teknologi yang memadai guna mempermudah dalam usaha tani serta sektor-sektor lain, inovasi yang memadai mempengaruhi hasil usaha tani sehingga dapat maksimal. Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kecukupan pangan dan industri dalam negeri. Menurut Martina (2017) pertanian memiliki peran penting seperti meningkatkan daya dukung ekspor dan pendapatan petani. Sektor pertanian dapat membuka peluang usaha dan lapangan kerja, serta mendorong pemerataan. Sektor pertanian di Kabupaten Klaten meliputi tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, kehutanan dan perikanan. Setiap kecamatan di Kabupaten Klaten memiliki potensi yang berbeda-beda. Salah satunya di Kecamatan Karangdowo untuk peternakan belum dominan, ada beberapa petani yang mengusahakan peternakan skala kecil seperti ternak ayam dan kambing, hal tersebut karena sulitnya bahan pakan ternak, kemudian mayoritas petani lebih memilih mengusahakan lahan.

Pertanian menjadi salah satu profesi masyarakat khususnya masyarakat desa yang memiliki potensi dan sumber daya alam yang memadai. Pertanian di Karangdowo berbeda setiap daerah tergantung dari jenis tanah dan pengairannya. Beberapa daerah ada yang sesuai jika ditanami dengan palawija namun beberapa daerah ada yang belum bisa ditanami palawija, menurut petani hal tersebut dikarenakan jenis tanah dan pengairan yang berbeda. Keadaan pertanian di Kabupaten Klaten setiap daerah memiliki perbedaan, dapat disajikan seperti tabel produksi buah-buahan di Kabupaten Klaten memiliki perbedaan setiap daerahnya, disajikan pada Tabel 4.7 produksi buah-buahan di Kabupaten Klaten.

Tabel 4.7 Produksi Buah-Buahan Menurut Kecamatan Dan Jenis Di Kabupaten Klaten 2015 (kwintal)

No	Kecamatan	Rambutan	Jeruk Siam	Mangga	Pisang	Pepaya	Nanas	Durian	Jambu Biji	Sawo
1	Prambanan	-	-	-	5	-	-	43	-	-
2	Gantiwarno	-	3386	2711	1651	112	-	-	405	-
3	Wedi	267	665	6963	1046	5905	-	-	4699	-
4	Bayat	686	-	-	561	91	-	3	14	-
5	Cawas	-	-	346	690	105	-	-	67	-
6	Trucuk	-	-	-	243	-	-	-	-	-
7	Kalikotes	92	-	24	549	143	-	-	69	-
8	Kebonarum	376	-	-	-	103	-	7	24	-
9	Jogonalan	411	-	-	868	461	-	-	-	-
10	Manisrenggo	840	-	-	6240	2400	95	1540	670	248
11	Karangnongko	6244	304	248	2686	1008	-	729	2626	51
12	Ngawen	250	-	-	298	224	-	5	1	19
13	Ceper	15	6	550	519	435	-	1	12	276
14	Pedan	-	-	6324	-	-	-	-	-	2
15	Karangdowo	63	-	-	172	32	-	2	1	4
16	Juwiring	-	-	2274	8078	-	-	-	36	180
17	Wonosari	39	-	-	160	79	-	7	-	-
18	Delanggu	165	-	4356	2430	1550	-	155	180	185
19	Polanharjo	1917	70	209	3674	489	-	-	164	297
20	Karanganom	3080	-	48	261	-	-	8	237	690
21	Tulung	2640	4	262	1748	2315	-	4878	4	170
22	Jatinom	3420	1566	-	174	711	-	7825	-	803
23	Kemalang	-	-	-	1380	58	-	-	-	-
24	Klaten Selatan	37	-	17	121	13	-	8	31	12
25	Klaten Tengah	175	-	203	884	-	-	-	-	--
26	Klaten Utara	90	-	188	106	272	-	-	3	-
Jumlah		20807	6001	24723	34544	16551	95	15291	9133	21

Sumber : Data Badan Pusat Statistik dalam Angka 2018

Keadaan pertanian di Kabupaten Klaten memiliki rambutan, jeruk siam, manga, pisang, pepaya, nanas, durian, jambu biji dan sawo, dapat dilihat pada Tabel 4.7. Mayoritas buah-buah yang dihasilkan dalam skala kecil yang belum dikelola dengan baik oleh masyarakat. Kecamatan Karangdowo mayoritas penduduknya menanam buah-buahan seperti rambutan, pisang, papaya, durian dan sawo. Mayoritas yang ditanam berupa rambutan. Keadaan pertanian erat kaitannya dengan luas areal lahan untuk panen dan produksi hasil pertanian. Lahan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menghasilkan makanan utama. Luas areal yang berpotensi dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Adapun luas areal di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten disajikan pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Data Luas Lahan Pertanian di Kecamatan Karangdowo

No	Desa	Luas (Ha)
1	Tulas	81,6
2	Bulusan	68
3	Tumpukan	124,4
4	Soka	57,9
5	Karangjoho	138,9
6	Ringinputih	159,4
7	Tambak	115,2
8	Karangdowo	107,4
9	Munggung	88,5
10	Sentono	82,6
11	Ngolodono	98,8
12	Pugeran	114,2
13	Demangan	204
14	Babadan	106,2
15	Tegalampel	65,5
16	Karangtalun	124
17	Karangwungu	111,3
18	Kupang	96,1
19	Bakungan	103,5
Jumlah		2048

Sumber : Data Badan Pusat Statistik dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 luas lahan terbesar di Desa Ringinputih yaitu seluas 159,4 hektare lahan sawah. Luas lahan sawah paling kecil di Desa Bulusan. Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora, fauna, serta bentuknya hasil budaya manusia, dalam hal tersebut terkandung arti ruang. Menurut Maryam (2002) lahan merupakan sebidang permukaan bumi yang meliputi parameter-parameter geologi, endapan permukaan, topografi, hidrologi, tanah, flora dan fauna yang secara bersama-sama dengan hasil kegiatan manusia baik di masa lampau maupun masa depan. Lahan pertanian dikatakan produktif jika lahan tersebut dapat menghasilkan hasil produksi bidang usaha tani yang memuaskan. Lahan sebagai subjek penggunaan lahan aktivitas manusia terletak pada suatu batuan atau kelompok batuan dengan struktur geologi tertentu.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Padi Varietas Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN)

Badan Tenaga Nuklir Nasional atau BATAN merupakan lembaga pemerintahan non kementerian Indonesia. Melakukan tugas pemerintah di bidang penelitian, pengembangan dan pemanfaatan tenaga nuklir. Berdasarkan UU No. 31 tahun 1958 tentang ketentuan-ketentuan pokok tenaga atom, selanjutnya pada 5 Desember diperingati sebagai tanggal bersejarah bagi perkembangan teknologi nuklir telah ditetapkan sebagai hari jadi BATAN. Fungsi dari BATAN meliputi :

1. Pengkajian dan penyusunan kebijakan nasional di bidang penelitian, pengembangan dan pemanfaatan tenaga nuklir
2. Koordinasi kegiatan fungsional dalam pelaksanaan tugas BATAN
3. Fasilitas dan pembinaan terhadap kegiatan instansi pemerintah di bidang penelitian, pengembangan dan pemanfaatan tenaga nuklir.
4. Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tata laksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, hukum, persandian, perlengkapan rumah tangga.

Visi BATAN unggul di tingkat regional, berperan dalam percepatan kesejahteraan menuju kemandirian bangsa. Misi BATAN :

1. Merumuskan kebijakan dari strategi nasional iptek nuklir
2. Mengembangkan iptek nuklir yang handal, berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat.
3. Memperkuat peran BATAN sebagai pemimpin di tingkat regional, dan berperan aktif secara internasional
4. Melaksanakan layanan prima pemanfaatan iptek nuklir demi kepuasan pemangku kepentingan

5. Melaksanakan diseminasi iptek nuklir dengan menekankan pada aspek kemanfaatan, keselamatan dan keamanan.

Prinsip dari Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) yaitu segenap kegiatan iptek nuklir dilaksanakan secara profesional untuk tujuan damai dengan mengutamakan prinsip keselamatan dan keamanan, serta kelestarian lingkup hidup. Sasaran dari Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) dalam pembangunan iptek nuklir yang ingin dicapai adalah :

1. Peningkatan hasil litbang emisor berupa bibit tanaman pangan, tersedianya infrastruktur dasar pembangunan PLTN, pemahaman masyarakat terhadap teknologi nuklir, pemanfaatan aplikasi teknologi isotop dan radiasi untuk kesehatan
2. Peningkatan kinerja manajemen kelembagaan dan penguatan system inovasi meliputi kelembagaan dan penguatan system inovasi meliputi kelembagaan iptek, sumber daya iptek dan penguatan jejaring iptek dalam rangka mendukung pemanfaatan hasil penelitian, pengembangan dan penerapan energy nuklir, isotop dan radiasi di masyarakat.

Badan Tenaga Nuklir Nasional atau BATAN telah diberikan kepercayaan untuk mengembangkan *Science Techno Park* (STP) yang terdiri dari National *Science Techno Park* (NSTP) yang berada di kawasan nuklir Jakarta Selatan dan 3 *Agro Techno Park* (ATP) yang berada di 3 daerah antara lain di Musi Rawas, Klaten dan Poliwali Mandar. Tujuan dari didirikannya STP guna mempercepat proses alih fungsi teknologi yang sudah dikembangkan oleh litbang, termasuk teknologi dari BATAN, untuk mengembangkan aktivitas agribisnis di wilayah STP.

Badan Tenaga Nuklir Nasional atau BATAN di wilayah Klaten memiliki sumber daya pertanian yang mendukung, pembangunan, terlebih Klaten termasuk dalam penyangga pangan di wilayah Jawa Tengah. Salah satu inovasi dari BATAN hasil pengembangan litbang berupa varietas padi baru, melalui penyinaran radiasi menghasilkan varietas baru. 10 varietas baru

diuji coba di Klaten salah satunya di Desa Sentono yang menjadi desa pengembangan hasil padi BATAN. Setelah melalui seleksi tanam melalui beberapa tahap tersisa 5 padi yang dapat berkembang baik diantaranya yakni Sidenuk, Cilosari, Wiloya, Srinar dan Besari.

Padi BATAN memiliki ciri khas seperti aroma ketika sudah diolah menjadi beras lebih wangi. Padi varietas BATAN lebih banyak menghasilkan bulir padi. Beras yang dihasilkan lebih pulen dan enak. Umur tanam padi BATAN lebih pendek dibandingkan padi jenis lainnya. Selain keuntungan tersebut padi BATAN memiliki kekurangan karena padi BATAN masih dalam kategori baru maka untuk penyesuaian musim dengan jenis padi yang tepat untuk ditanam petani mengalami kesulitan.

BATAN terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun varietas padi BATAN mula digemari oleh masyarakat sekitar Kecamatan Karangdowo. Padi varietas BATAN dikembangkan mulai tahun 2013 kini mengalami perkembangan dengan proses sertifikasi benih. Penamaan varietas padi baru seperti “Rojolele Srinuk” berasal dari kata “Rojolele” yang merupakan varietas induk, dan “Sri” yang bermakna dewi padi, dan inuk yang berasal dari Bahasa Jawa yang artinya enak sekali. Penamaan “Rojolele Srinar” juga berasal dari kata “Rojolele” dan “Srinar” yang diambil dari slogan Kabupaten Klaten yakni Klaten Bersinar (bersih, sehat, indah, nayan, aman, rapi). Variasi Rojolele terus mengalami pebakan dengan radiasi sinar gamma pada dosis 200 grey.

B. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan. Responden merupakan petani yang membudidayakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional atau BATAN. Petani yang menggunakan padi varietas BATAN berada di Kecamatan Karangdowo

Kabupaten Klaten. Berikut merupakan tabel distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	81	98,78
2.	Perempuan	1	1,22
	Jumlah	82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki dengan jumlah 81 orang dengan presentase 98,78%. Bidang pertanian mayoritas membutuhkan tenaga laki-laki meskipun demikian tidak dipungkiri bahwa peran perempuan dalam melakukan usaha tani terlibat. Peran perempuan terlibat seperti ketika penyiangan gulma, pada saat masa tanam di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten beberapa masih menggunakan jasa perempuan untuk menanam padi di lahan, namun kini peran perempuan dalam melakukan tanam padi berkurang dengan adanya mesin tanam otomatis. Pekerjaan berat biasa dilakukan oleh laki-laki seperti mencangkul dan membajak sawah, dengan berkembangnya jaman peran manusia tergantikan oleh mesin. Budidaya padi varietas BATAN beberapa pekerjaan yang memerlukan ketelitian biasa dilakukan oleh perempuan. Padi BATAN merupakan padi varietas baru sehingga perlu adanya ketelitian dan telaten, seperti pada saat pembibitan, tanam dan penyiangan biasa dilakukan oleh perempuan, karena tingkat ketelitian lebih baik dibandingkan laki-laki.

2. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan selain pekerjaan pokok. Biasanya seseorang melakukan pekerjaan sampingan guna mencukupi kebutuhan keluarga, dengan bertambahnya kebutuhan seseorang akan mencari pekerjaan diluar pekerjaan pokok. Beberapa petani memiliki pekerjaan sampingan, ada beberapa yang bertani merupakan pekerjaan

sampingan. Seperti perangkat desa yang digaji dengan lahan atau biasa disebut lahan kas, jadi lahan tersebut menjadi milik perangkat desa selama masih menjabat.

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Memiliki	67	81,7
2	Pedagang	3	3,65
3	Peternak	2	2,43
4	Petani	10	12,19
Jumlah		82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan sampingan seanyak 67 orang dengan presentase 81,7 %. Rata-rata responden tidak memiliki pekerjaan sampingan hal tersebut dikarenakan mayoritas petani memiliki umur 56-65 atau masa lansia akhir, sehingga petani lebih fokus pada satu pekerjaan sebagai petani dengan umur dan produktivitas rendah. Pekerjaan sampingan paling sedikit yaitu sebagai peternak sebanyak 2 orang hal tersebut karena di Kecamatan Karangdowo untuk pakan ternak kurang, petani dengan lahan yang sempit rata-rata tidak memiliki ternak karena keterbatasan pakan tersebut. Pekerjaan sampingan beberapa sebagai pedagang sebanyak 3 orang, beberapa petani memilih berdagang karena letak Kecamatan Karangdowo berada di dekat pasar kecamatan. Beberapa responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani, hal tersebut dikarenakan beberapa responden adalah perangkat desa dengan gaji lahan yang diusahakan untuk menanam padi varietas BATAN.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah lama tahun yang ditempuh petani dalam mengikuti sekolah formal berdasarkan pada jenjang sekolah dasar sampa jenjang perguruan tinggi. Pendidikan terendah petani SD atau sederajat 6

tahun. Menurut Mayamsari (2014) pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi dari petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Kompetensi yang dimaksud yaitu wujud dari pelaksanaan dan pencapaian target. Data pendidikan formal responden disajikan dalam Tabel 5.3

Tabel 5.3 Data Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Kategori	Distribusi	
			Orang	%
1	SD/Sederajat	Sangat Rendah	37	45,12
2	SMP/Sederajat	Rendah	22	26,82
3	SMA/Sederajat	Tinggi	20	24,39
4	D3/S1	Sangat Tinggi	3	3,65
Jumlah			82	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa pendidikan responden terbanyak jenjang pendidikan terakhir SD 37 orang dengan presentase 45,12%. Responden paling sedikit pendidikan terakhir D3 atau S1 sebanyak 3 orang dengan presentase 3,65%. Tingkat pendidikan petani yang diteliti dapat disimpulkan memiliki pendidikan yang rendah. Menurut Budiartiningsih *et al* (2010) pendidikan yang rendah dapat berimplikasi pada koordinasi perencanaan pertanian, selain itu juga berpengaruh pada jenis pekerjaan dan yang dapat dilakukan oleh petani dalam upaya peningkatan pendapatan petani, seperti petani ingin memperbaiki perekonomian dengan mendapatkan pekerjaan sampingan selain bertani, maka keterbatasan petani berada pada tingkat pendidikan terakhir serta keterampilan yang dimilikinya.

Pendidikan menurut Mardikanto (1990) menyatakan bahwa pendidikan petani pada umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usaha taninya. Petani dengan pendidikan yang rendah memiliki pola pikir yang cenderung rendah dalam mengelola usaha tani bermodalkan pada pengalaman. Pendidikan petani yang

cenderung tinggi memiliki pola pikir yang dinamis. Pola pikir yang dinamis yaitu orang-orang yang penuh percaya diri dan mandiri, seperti dalam menyelesaikan masalah seperti penanganan maka petani akan mencari solusi secara mandiri. Orang dengan pendidikan tinggi mereka cenderung dengan aktif dan penuh semangat dalam melakukan usaha tani.

Menurut Achmadi (2005) pendidikan formal seseorang akan berpengaruh pada pengetahuan, pada pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat mengetahui apa saja bahaya ketika menggunakan pestisida dalam usaha tani. Pengetahuan akan berbagai bahaya senyawa kimia yang terkandung. Sehingga meminimalisir terjadinya dampak negatif. Pengetahuan petani dapat menjadikan tindakan preventif. Berdasarkan penelitian Saleh (2010) tingkat pendidikan sangat penting bagi petani karena membantu untuk lebih mudah dalam mengadopsi suatu inovasi. Menerapkan teknologi dalam usaha tani dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi petani. Semakin tinggi pendidikan petani maka semakin berkembang wawasannya pola berfikirnya dan semakin baik keputusannya dalam berusaha tani dengan lebih produktif. Sesuai dengan Syahyuti (2006) bahwa semakin meningkat pendidikan seseorang, maka kualitas kerjanya semakin baik dan meningkat.

C. Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi Petani dalam Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN)

1. Faktor Internal

a. Umur

Umur merupakan satuan waktu mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik dalam kondisi hidup maupun mati. Menurut Depnakes (2009) kategori umur meliputi masa remaja akhir yaitu 17 tahun sampai 25 tahun. Masa dewasa berada di usia 26 tahun sampai umur 45 tahun, kemudian masa lansia awal berumur 46 tahun

sampai 55 tahun dan masa lansia akhir antara 56 tahun sampai 65 tahun. Data responden berdasarkan umur disajikan pada Tabel 5.4

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Kategori	Distribusi	
			Orang	%
1	17-25	Masa Remaja Akhir	-	-
2	26-45	Masa Dewasa	1	1,21
3	46-55	Lansia Awal	22	26,19
4	56-65	Lansia Akhir	59	71,95
Jumlah			82	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas besar responden dalam penelitian ini bertumur 56-65 tahun dengan presentase sebesar 71,95%. Responden terbesar dapat digolongkan dalam kategori lansia akhir. Reponden umur 26-45 sebanyak 1 responden termasuk dalam kategori masa dewasa dengan presentase 1,21%. Responden dengan kategori masa remaja akhir atau umur 17-25 tidak ada, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja akhir belum tertarik pada bidang pertanian, dan lebih memilih bekerja di bidang industri dan merantau. Disimpulkan bahwa responden sebagian besar dalam kategori lansia akhir.

Petani dengan usia yang produktif memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dan mampu menerima wawasan maupun inovasi yang ada, namun dari segi pengalaman usia produktif lebih kecil dibandingkan usia non produktif yang sudah berkecimpung lebih lama. Menurut Malian *et al* (2004) perubahan struktural tenaga kerja pertanian menurut umur telah terjadi lebih dua dasawarsa sebelumnya, selama tahun 1983 sampai 2003 komposisi penduduk pekerja sektor pertanian, berdasarkan umur telah mengalami pergeseran yang mengarah pada dominasi petani tua dan menurunnya proporsi petani muda

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan dalam bahasa inggris berarti *education* dalam bahasa latin *educare*, dapat diartikan sebagai pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Pendidikan dimulai sejak lahir dan bahkan sejak dalam kandungan, pendidikan erat dan melekat di dalam diri manusia sepanjang perkembangan zaman (Suhartono, 2007). Pendidikan secara formal dilakukan pada usia dini sampai pada perguruan tinggi. Secara hakiki pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan seumur hidup sejak lahir hingga dewasa. Pendidikan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan atau penyuluhan. Pendidikan dapat terjadi secara otodidial ataupun dengan bantuan bimbingan dari orang lain. Distribusi responden berdasarkan pendidikan non formal disajikan pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Kategori		Kategori	Distribusi	
				Orang	%
1	Tidak mengikuti pelatihan atau penyuluhan	Pernah mengikuti kegiatan atau penyuluhan	Sangat Rendah	2	2,44
2	Pernah mengikuti kali	1 kali	Rendah	42	51,22
3	Pernah mengikuti kali	2 kali	Tinggi	32	39,02
4	Pernah mengikuti kali	>3 kali	Sangat Tinggi	6	7,32
Jumlah				82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa rata-rata responden petani memiliki pendidikan yang rendah sebanyak 42 orang dengan presentase 51,22%. Pendidikan yang rendah mempengaruhi

petani dalam menggunakan padi varietas BATAN, hal tersebut karena minimnya pengetahuan petani terkait keunggulan padi tersebut. Ditambah pendidikan non formal petani seperti pelatihan dan penyuluhan kurang. Petani cenderung mau berpartisipasi jika ada *reward*. Sesuai dengan penelitian Dewi (2005) pendidikan petani akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan seperti dalam kegiatan usaha tani. Petani dengan pendidikan rendah akan merasa kesulitan dalam mengambil keputusan terhadap alokasi sumber daya yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan Nisa (2015) rendahnya tingkat pendidikan petani mempengaruhi dalam kehidupan terutama pada permasalahan pada bidang pekerjaan yang ditekuni. Sejak kecil petani terdidik untuk menganut pola bermasyarakat yang cenderung tradisional dan cenderung mengikuti orang tua mereka yang memanfaatkan lahan sekitar untuk bercocok tanam dan sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Tambun (2003) rendahnya pendidikan yang ditempuh petani membuat pola pikir produksi pertanian yang diterapkan belum modern atau sangat sederhana, sehingga produksinya kurang optimal. Rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keahlian menjadikan petani kurang berkembang. Sehingga mempengaruhi pendapatan petani, petani di Kecamatan Karangdowo rata-rata usianya diatas 56 tahun dimana usia tersebut merupakan usia non produktif, sehingga pendidikan petani pada saat itu rendah. Latar belakang petani terdahulu dengan masyarakat yang tradisional serta latar belakang orang tua seorang petani, salah satu yang sederhana bagi petani ijazah yang tinggi dengan kemampuan akademis yang tinggi tidak dibutuhkan oleh petani dalam melakukan usaha tani serta tidak ada keterampilan khusus. Petani pada umumnya menerapkan ilmu titen atau ilmu secara

turun temurun dari orang tua terdahulu, yang masih sederhana atau tradisional.

c. Pengalaman Usaha tani

Pengalaman usaha tani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya agar menghasilkan tanaman tanpa mengakibatkan berkurangnya fungsi tanah guna untuk produksi hasil selanjutnya. Menurut Salikin (2003) usaha tani sebagai suatu organisasi yang terstruktur dari alam, kerja dan modal yang mendukung guna ditujukan pada produksi di sektor pertanian. Menurut Isyanto (2012) pengalaman usaha tani adalah lamanya pengalaman petani dalam melakukan usaha tani. Data responden berdasarkan pengalaman usahatani disajikan pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Usaha tani

No	Kategori	Skor	Distribusi	
			Orang	%
a. Lamanya Budidaya padi BATAN				
1	Sangat Rendah	<1	41	50
2	Rendah	1-2	10	12,19
3	Tinggi	3-4	25	30,49
4	Sangat Tinggi	>4	6	7,32
Jumlah			82	100,00
b. Kegagalan Panen padi BATAN				
1.	Sangat Rendah	<1	78	95.12
2.	Rendah	1	4	4, 88
3.	Tinggi	2	-	-
4.	Sangat Tinggi	<2	-	-
Jumlah			82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.6 diketahui bahwa lama budidaya petani dengan menggunakan padi baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) mayoritas responden kurang dari setahun sebanyak 41 orang dengan presentase 50%. Lamanya budidaya padi

BATAN di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten dalam kategori sangat rendah, hal tersebut dikarenakan padi BATAN merupakan padi varietas baru, dan untuk pembenihan belum optimal. Petani masih kurang mengerti karakteristik yang padi yang sesuai dengan musimnya. Membutuhkan waktu untuk mengetahui karakteristik padi yang sesuai musimnya. Mayoritas petani baru menggunakan padi BATAN ketika melihat petani dari kelompok tani dan yang sudah terlebih dahulu menggunakan padi BATAN. Menurut Isyanto (2012) pengalaman usaha tani semakin lama dalam berusaha tani padi dan sudah merasa nyaman dengan teknik budidaya padi yang dilakukannya menyebabkan mereka enggan untuk mengadopsi inovasi yang dapat meningkatkan produksi padi.

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa tingkat kegagalan panen padi varietas BATAN sangat rendah dengan responden sebanyak 78 orang dan presentase 95,12 %. Sektor pertanian merupakan bidang yang rawan terhadap risiko, hal tersebut sesuai dengan Mustika *et al* (2019) secara teknis sektor pertanian memiliki risiko ketidakpastian yang cukup tinggi. Ketidakpastian tersebut meliputi tingkat kegagalan panen yang bisa disebabkan oleh iklim yang tidak sesuai dengan karakteristik padi, hama dan penyakit tanaman, banjir, kekeringan maupun bencana alam lainnya. Ketidakpastian harga yang pada akhirnya akan merugikan petani. Hal tersebut tidak sesuai dengan Suharyanto *et al* (2015) dalam melakukan usaha tani walaupun telah memiliki pengalaman panjang dalam melakukan usaha tani, namun tidak selalu mendapatkan, efisiensi dan produktivitas yang diharapkan. Melakukan usaha tani dengan teknologi yang sama, pada lahan yang sama, tidak berpengaruh dalam usaha tani. Petani dalam menggunakan padi BATAN untuk kegaalan panen rendah, namun petani mengalami penurunan hasil panen.

Lamanya budidaya padi BATAN. Padi BATAN merupakan padi varietas baru yang belum dikenal secara luas sehingga pengetahuan serta pengalaman petani masih minim, serta padi BATAN masih memiliki kelemahan yaitu karakteristik padi dengan kecocokan musim.

4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan modal dari usaha tani yang berharga untuk keberlanjutan usaha tani. Luas lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya penghasilan petani. Menurut Sadikin (2009) lahan memiliki dua fungsi yaitu fungsi kegiatan budaya dan fungsi lindung. Fungsi kegiatan budaya yang dimaksud dapat digunakan dengan berbagai kegunaan, seperti pemukiman (kawasan perkotaan atau pedesaan), perkebunan, hutan dan sebagainya. Fungsi sebagai lindung yang dimaksud adalah sebagai fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup, sebagai sumber daya alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah budaya bangsa. Luas lahan yang dimiliki petani di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten berbeda, lahan 1 hektare yang dimiliki petani terkadang merupakan akumulasi dari lahan yang berbeda lokasinya sehingga petani dalam melakukan budidaya usaha tani padi varietas BATAN berbeda, hal tersebut disajikan pada Tabel 5.7

Tabel 5.7 Distribusi Responden berdasarkan Luas Lahan

No	Kategori	Luas Lahan	Distribusi Orang	%
1	Tidak Luas	<0,2 Ha	2	2,43
2	Kurang Luas	0,2 Ha	24	29,26
3	Luas	0,5 Ha	49	59,75
4	Sangat Luas	>0,5 Ha	7	8,53
Jumlah			82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki lahan 0,5 hektare dan termasuk dalam kategori

commit to user

luas, sebanyak 49 responden dengan presentase 59,75%, beberapa petani memiliki lahan luas karena hasil akumulasi dari sawah dengan berbagai blok, di Kecamatan Karangdowo dilakukan pembaian blok dari blok A sampa dengan blok H. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah irigasi, karena setiap sawah memiliki irigasi yang berbeda-beda. Petani dengan luas areal sawah yang luas beerapa menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN pada tahun pertama, hanya beberapa patok sawah, kemudian hasil panen yang dihasilkan sesuai dengan harapan petani, kemudian petani membudidayakan padi BATAN ke beberapa sawah yang dimilikinya.

Responden paling sedikit memiliki lahan $< 0,2$ hektare dengan 2 responden termasuk kategori tidak luas dengan presentase 2,43%. Petani dengan luasan sawah yang rendah memilih untuk tidak mau mencoba menanam padi varietas baru, hal tersebut dikarenakan petani menggantungkan penghasilan dari sawah, sehingga petani tidak mau mengambil resiko terkait penggunaan padi varietas baru. Petani yang memiliki lahan yang kecil memilih untuk menggunakan padi yang biasanya diibudidayakan seperti padi Ir64 dan padi lainnya. Menurut Mardikanto (1993) luas lahan usaha tani merupakan aset bagi petani dalam melakukan segala usaha tani, menghasilkan produksi total, sekaligus sebagai pendapatan bagi petani.

Menurt Nisa (2015) luas lahan berperan penting dalam mempengaruhi motivasi seseorang dalam menanam komoditas padi, karena semakin luas lahan semakin banyak pendapatan yang di peroleh, luas lahan usahatani merrupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani baik milik sendiri, menyewa maupun menyakap. Luas lahan berpengaruh pada produksi. Lahan sempit maka petani akan sulit menerima inovasi karena tidak mau menanggung risiko kerugian.

5. Besar Tanggungan Keluarga

Besar tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh kepala keluarga. Menurut Susanto *et al* (2008) tanggungan keluarga adalah orang yang tinggal dalam satu keluarga dan menjaadi tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhannya, atau berada di luar rumah namun masih menjadi kewajiban kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan seperti anak kuliah. Besar tanggungan keluarga meliputi anggota keluarga termasuk jumlah anak yang bersekolah dan belum bekerja, dimana untuk kebutuhannya masih tanggung jawab kepala keluarga.

Besarnya tanggungan keluarga berusia non produktif dan produktif memiliki perbedaan dalam hal pendapatan yang diperoleh dan pengeluaran oleh kepala keluarga yang bertanggung jawab. Jumlah tanggungan keluarga yang berada pada usia yang produktif merupakan sumber daya manusia yang terpenting dalam melakukan usaha tani. Berbanding terbalik dengan jumlah anggota keluarga yang non produktif merupakan beban keluarga yang menyebabkan berkurangnya pendapatan (Batoa *et al*, 2008).

Jumlah tanggungan keluarga yang besar akan mempengaruhi pada perekonomian keluarga dan motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Berikut merupakan distribusi frekuensi responden dengan jumlah tanggungan keluarga. Besar tanggungan keluarga yang dimaksud pada penelitian ini adalah jumlah tanggungan keluarga yang tinggal dalam satu rumah serta jumlah anggota keluarga yang masih sekolah, dimana untuk biaya pendidikan, kesehatan dan biaya lainnya masih tergantung dengan kepala keluarga, yang disajikan pada Tabel 5.8

Tabel 5.8 Distribusi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Kategori	Skor	Distribusi Orang	%
a. Jumlah Anggota Keluarga				
1	Sangat Rendah	0	-	-
2	Rendah	1	38	46,34
3	Tinggi	2	-	-
4	Sangat Tinggi	>2	44	53,65
Jumlah			82	100,00
b. Jumlah Anak Sekolah				
1	Sangat Rendah	0	44	53,66
2	Rendah	1	27	32,93
3	Tinggi	2	10	12,19
4	Sangat Tinggi	>2	1	1,22
Jumlah			82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.8 bahwa jumlah anggota keluarga responden petani mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 2, dengan jumlah 44 orang dengan presentase sebesar 53,65%. Jumlah anggota keluarga yang besar, membuka kesempatan peluang mendapatkan pendapatan jika anggota keluarga berusia produktif dan bisa melakukan pekerjaan. Sesuai dengan Suratiyah (2003) kontribusi pendapatan dari suatu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas dari faktor produksi yang digunakan serta dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi oleh sumber daya manusianya. Pendapatan luar sektor pertanian biasanya tidak tergantung musim.

Berdasarkan Tabel 5.8 bahwa jumlah anak yang masih bersekolah termasuk dalam kategori sangat rendah. Mayoritas responden tidak memiliki tanggungan jumlah anak sekolah, sehingga

pendapatan yang diperoleh tidak untuk biaya pendidikan. Mayoritas responden memiliki umur diatas 56 tahun dimana termasuk kategori lansia akhir yang tidak lagi berusia produktif, sehingga rata-rata memiliki anak yang sudah berusia produktif bekerja. Namun beberapa responden memiliki tanggungan anak sekolah sehingga biaya tanggungan keluarga yang dikeluarkan tinggi jika memiliki jumlah anak sekolah lebih tinggi.

2. Faktor Eksternal

a. Peran Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan bentuk perkumpulan petani, yang memiliki peran sebagai media penyuluhan yang diharapkan lebih terarah atau terkoordinasi dengan baik dalam perubahan usaha tani yang lebih baik. Pembentukan kelompok tani yaitu untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani khususnya dan keluarganya sebagai subjek sumber pembangunan. Aktivitas usaha tani yang lebih baik dapat dilihat dari peningkatan produktivitas usaha tani, yang mana akan meningkatkan pendapatan, sehingga dapat mendukung kesejahteraan bagi petani dan keluarganya terutama bidang perekonomiannya, karena rata-rata petani di desa menggantungkan pada sumber daya alam disekitarnya (BPLPP, 1990). Berikut tabel distribusi responden berdasarkan peran kelompok tani terhadap hasil usaha tani padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten.

Tabel 5.9 Distribusi Responden berdasarkan Peran Kelompok Tani di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten

No	Kategori	Skor	Distribusi Orang	%
a. Informasi yang diberikan sebulan terakhir				
1	Sangat Rendah	0	2	2,43
2	Rendah	1	7	8,53
3	Tinggi	2	68	82,92
4	Sangat Tinggi	>	5	6,09
Jumlah			82	100,00
b. Pertemuan Kelompok				
1	Sangat Rendah	0	9	10,98
2	Rendah	1	70	85,37
3	Tinggi	2	3	3,65
4	Sangat Tinggi	>2	-	-
Jumlah			82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa informasi yang disampaikan oleh kelompok tani terkait padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional atau BATAN, dalam sebulan terakhir termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 68 orang dengan presentase 82,92%. Informasi yang diberikan penyuluh kemudian dikoordinasikan dengan kelompok tani, yang memiliki handphone kemudian disampaikan pada petani. Kelompok tani sebagai wadah bagi petani dalam membantu meningkatkan produksi dan produktivitas petani dalam berusaha tani. Menurut Pratama *et al* (2016) melalui kelompok tani diharapkan dalam setiap proses pelaksanaan melibatkan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan bersama. Pembentukan dan pembinaan kelompok tani dilakukan secara berkesinambungan dan diarahkan pada perubahan pola pikir petani dalam menerapkan

system agribisnis. Tujuan dari pembentukan kelompok tani untuk mewujudkan petani yang mandiri.

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa pertemuan kelompok tani petani responden termasuk kategori rendah sebanyak 70 orang dengan presentase 85,37%. Petani biasanya hanya perwakilan dalam setiap pertemuan. Petani biasanya akan ikut berpartisipasi ketika ada *reward*. Pertemuan besar biasanya kelompok tani hanya perwakilan sehingga untuk pertemuan kelompok masuk dalam kategori rendah, namun informasi yang didapat petani disampaikan dari satu orang petani ke petani lainnya. Menurut Syahyuti (2011) rendahnya peran kelompok tani dalam berbagai program pengembangan usaha tani yang dilakukan pemerintah di Indonesia disebabkan masih rendahnya tingkat kapasitas kelembagaan. Kelompok tani memiliki struktur organisasi yang mana ketika ada pertemuan hanya diwakilkan oleh pengurus sehingga informasi yang tersampaikan ada yang bisa dimengerti dan ada yang tidak dimengerti oleh anggota.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana usaha tani merupakan peralatan maupun sarana yang mendukung keberlangsungan kegiatan usaha tani. Ketersediaan saprodi merupakan seberapa banyak jumlah saprodi yang tersedia di masing-masing daerah untuk pelaksanaan usaha tani. Sarana prasarana pertanian meliputi benih, pupuk, pestisida, alat-alat yang mendukung kegiatan usaha tani dan lainnya, dipergunakan untuk mempermudah petani sehingga produktivitas hasil panen dapat maksimal. Data distribusi responden berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana usaha tani dapat dilihat pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10 Distribusi Responden berdasarkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana

No	Kategori	Skor	Distribusi	
			Orang	%
1	Sangat Rendah	1	-	-
2	Rendah	2	2	2,43
3	Tinggi	3	3	3,65
4	Sangat Tinggi	4	77	93,90
Jumlah			82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Karangdowo guna mendukung usaha tani, mayoritas ketersediaan saprodi dari panen sampai pasca panen dengan kondisi baik dengan responden sebanyak 77 orang dengan presentase 93,90%. Tidak ada responden pada kategori tidak memiliki atau tidak tersedianya saprodi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang tidak memiliki atau merasa tidak tersedianya saprodi. Petani yang tidak memiliki saprodi untuk usaha taninya, dapat menyewa dari petani lain.

Mayoritas petani di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten memiliki peralatan yang memadai guna mendukung usaha tani, hal tersebut dikarenakan dari dinas pertanian memberikan bantuan berupa traktor, mesin tleser padi dan mesin kombi. Menurut Marnala *et al* (2017) ketersediaan saprodi sangat berpengaruh pada keberhasilan usaha tani, karena salah satu syarat pokok usaha tani adalah ketersediaan saprodi. apabila saprodi sulit tersedia maka usahatani tidak akan berjalan lancar. Sarana produksi yang baik biasanya digunakan dari awal pembukaan lahan, seperti pemupukan, pemeliharaan tanaman dan lain-lain sampai dengan pemanenan.

Petani responden yang termasuk pada kategori sangat rendah dalam kepemilikan sarana produksi memiliki lahan yang sempit,

seingga petani menggunakan peralatan yang sederhana. Lahan yang sempit dengan hasil yang rendah menyebabkan petani kurang berminat ketika ada alat pertanian yang modern. Petani dengan lahan yang sempit biasanya melakukan sewa alat pertanian, atau petani meminjam alat pertanian seperti traktor kemudian bertanggung jawab atas segala kerusakan dan bahan bakar yang digunakan.

c. Intensitas Penyuluh

Intensitas penyuluhan merupakan total banyaknya penyuluh memberikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada petani. Menurut Mardikanto (2009) penyuluh pertanian diartikan sebagai pendidikan non formal atau luar sekolah yang ditujukan kepada petani dan keluarganya guna bisa mengembangkan usaha taninya. Penyuluh memiliki peran penting dalam kegiatan usaha tani seperti dalam menyampaikan berbagai informasi. Data intensitas penyuluh disajikan pada Tabel 5.11.

Tabel 5.11 Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Penyuluh

No	Kategori	Skor	Distribusi Orang	%
1	Sangat Rendah	<1	-	-
2	Rendah	1-2	5	6,09
3	Tinggi	3-4	60	73,17
4	Sangat Tinggi	<4	17	20,73
Jumlah			82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.11 dapat diketahui bahwa intensitas penyuluh mayoritas dalam satu bulan terakhir penyuluh memberikan penyuluhan terkait padi BATAN 3-4 kali dengan jumlah responden 60 orang dengan presentase 73,17% dalam kategori tinggi. Intensitas penyuluhan berhubungan secara nyata dengan tingkat kehadiran dari kontak tani. Menurut Herawati dan Pulungan (2006) semakin tinggi intensitas penyuluhan maka dapat diartikan kesadaran dalam

membutuhkan informasi juga sangat tinggi, namun tingginya kedatangan tidak diimbangi dengan tingginya saran dari petani tersebut.

Intensitas penyuluhan meliputi kegiatan pemberian informasi terkait kelebihan padi dari Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN), pembibitan padi varietas BATAN dengan menebar benih pada lahan kosong yang sebelumnya sudah diolah. Pelatihan untuk menangani hama dan penyakit, serta pelatihan untuk perawatan padi yang baik dilakukan oleh penyuluh, jika terjadi kendala biasanya penyuluh akan koordinasi dengan kontak tani jika memungkinkan dan dirasa sangat perlu biasanya penyuluh akan mengadakan pertemuan yang sudah diatur terlebih dahulu jadwal yang sesuai. Intensitas penyuluhan terkait padi BATAN dalam kategori tinggi, namun terkadang tidak diimbangi dengan jumlah petani yang datang saat ada penyuluhan, karena petani hanya perwakilan atau petani akan ikut jika ada *reward* atau dirasa informasi yang ada baru, menguntungkan dan menarik bagi petani.

d. Peluang Pasar

Peluang pasar merupakan pasar sasaran dimana di dalamnya terdapat permintaan dan keutuhan. Peluang pemasaran padi yang mana merupakan bahan pokok tergolong tidak sulit, namun untuk varietas tertentu memiliki pemasaran berbeda karena minat dari konsumen. Pemasaran hasil panen petani biasanya didatangi oleh tengkulak langsung di lahan, namun ada petani yang membawa hasil panen lalu disimpan untuk dijual ketika harga padi tinggi. Tujuan pemasaran ke tiga bahan pangan yaitu di pasarkan di pasar-pasar kota, atau pasar lokal di luar daerah. Distribusi responden berdasarkan peluang pasar disajikan pada Tabel 5.12

Tabel 5.12 Distribusi Responden Berdasarkan Peluang Pasar

No	Kategori	Skor	Distribusi Orang	%
1	Sangat Rendah	1	5	6,09
2	Rendah	2	20	24,39
3	Tinggi	3	58	70,73
4	Sangat Tinggi	4	-	-
Jumlah			82	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.12 dapat diketahui bahwa peluang pasar mayoritas hasil panen padi BATAN untuk pemasaran dalam kategori tinggi sebanyak 58 responden dengan presentase 70,73%. Peluang pasar untuk padi BATAN sama dengan padi varietas lainnya, yang membedakan pada hasil panen. Tidak ada kendala dalam pemasaran, petani menjual padi tidak ada kesulitan, petani menjual padi pada tengkulak, beberapa petani memilih memanen padinya kemudian menyimpannya terlebih dahulu baru dijual jika harga pasaran mula naik. Karena menurut beberapa petani jika langsung dijual maka nilai jual padi turun atau rendah, sedangkan jika petani menyimpannya terlebih dahulu maka ketika harga dipasaran naik petani akan lebih untung.

Pemasaran hasil panen padi BATAN awal panen di Desa Sentono sebagai desa penakaran benih, padi dijual seperti pada umumnya, dari dinas pertanian dan pemerintah Kabupaten Klaten sudah menyiapkan kerjasama dengan BULOG apabila hasil panen tidak sama untuk pemasarannya, setelah panen pertama peminat padi BATAN sama dengan padi pada umumnya. Perbedaananya terletak dari hasil panen yang biasanya rendah menjadi lebih tinggi disbanding komoditas lainnya. Berdasarkan wawancara dengan responden padi varietas baru hasil riset BATAN selain hasil produksi yang tinggi,

beras yang dihasilkan lebih pulen, dan bulirnya utuh, hal tersebut yang menjadikan petani lebih menyukai padi BATAN. Hal tersebut sesuai dengan Kotler dan Gray (2008) pasar merupakan kumpulan pembeli actual dan potensial dari suatu produk. Pembeli memiliki kebutuhan dan keinginan tertentu dapat dipuaskan melalui hubungan pertukaran, seperti petani memberikan hasil panen yang baik. Menurut Firdaus (2009) dalam strategi pemasaran diperlukan suatu perencanaan tujuannya untuk mengikuti perkembangan dan menghadapi berbagai persaingan yang semakin ketat pada masa yang akan datang. Padi BATAN memiliki produktivitas yang tinggi dan rasa beras yang pulen sehingga untuk pemasaran lebih baik dari pada padi jenis lain.

D. Motivasi Petani dalam Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN)

1. Motivasi Akan Keberadaan (*Existence Needs*)

Motivasi akan keberadaan (*Existence Needs*) adalah dorongan atau motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar untuk bertahan hidup. Hal tersebut sesuai dengan Taigan (2009) kebutuhan keberadaan adalah segala jenis kebutuhan guna membuat seseorang bertahan seperti kebutuhan sandang dan pangan. Menurut Alderfer dalam Robbins (2001) kebutuhan akan keberadaan adalah pemberian persyaratan mendasar, seperti kebutuhan fisiologis ekonomi sebagai kebutuhan mendasar manusia untuk bertahan hidup

Tabel 5.13 Distribusi Responden Berdasarkan Kebutuhan akan Keberadaan.

No.	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	7,00-12,25	0	0,00
2.	Rendah	12,26-17,51	3	3,66
3.	Tinggi	17,52-22,77	71	86,58
4.	Sangat Tinggi	22,78-28,03	8	9,76
Jumlah			82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.13 dapat diketahui bahwa mayoritas besar responden termasuk dalam kategori tinggi dalam motivasi akan keberadaan sebanyak 71 orang dengan presentase 86,58%. Kategori rendah jumlah responden 3 orang dengan presentase 3,66%. Kategori sangat tinggi jumlah responden 8 orang dengan presentase 9,76%. Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Petani responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang dengan presentase 9,76 %, sedangkan petani responden yang termasuk dalam kategori tinggi terhadap motivasi akan keberadaan sebanyak 71 orang dengan presentase 86,58%. Motivasi akan keberadaan responden dalam kategori tinggi yang dimaksud dengan menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) petani merasa produktivitas padi tinggi. Padi varietas BATAN lebih menjamin keberhasilan panen jika petani sendiri menanam pada waktu yang tepat sesuai dengan karakteristik dari padi tersebut sesuai dengan musimnya. Padi varietas BATAN tersebut dapat memperbaiki perekonomian petani karena hasil panen tinggi sehingga pendapatan petani juga meningkat. Responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi terhadap motivasi akan keberadaan, dengan adanya padi varietas baru hasil riset BATAN petani dapat memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari, sehingga petani termotivasi untuk menanam padi BATAN dengan harapan dapat memperbaiki perekonomian, padi BATAN sendiri dapat menghasilkan beras yang dimasak lebih pulen dibandingkan padi varietas lain, sehingga konsumen lebih menyukai padi varietas dari BATAN.

Petani responden yang masuk dalam kategori rendah terhadap motivasi akan keberadaan padi BATAN sebanyak 3 orang dengan presentase 3,66%. Petani berpendapat bahwa padi BATAN harus

memahami karakteristiknya beserta waktu dan varietas mana yang cocok sesuai musimnya, sedangkan menurut petani padi BATAN sendiri baru dibudidayakan belum lama, karena setiap desa berbeda-beda. Desa sentono merupakan desa penakaran pertama yaitu sejak 2015 sampai sekarang, namun untuk desa lain seperti Desa Ringin Putih, Desa Pugeran dan desa lainnya kurang dari 5 tahun. Sehingga petani di beberapa desa merasa padi BATAN kurang menarik minat mereka dengan karakteristik yang harus sesuai, sehingga dianggap kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Berdasarkan Tabel 5.11 dapat disimpulkan bahwa petani memiliki motivasi yang tinggi terhadap keberadaan padi varietas BATAN tersebut dapat memperbaiki perekonomian maupun kebutuhan sehari-hari, namun harus sesuai dengan karakteristik varietas padi dan musimnya. Petani dalam mendapatkan benih biasanya berasal dari hasil panen yang dirasa baus kemudian dijadikan sebagai benih padi pada musim tanam selanjutnya, sehingga untuk ketersediaan benih tidak tersedia sepanjang waktu. Hal tersebut sesuai dengan

2. Kebutuhan akan Hubungan (*Relatenees Needs*)

Kebutuhan akan hubungan (*Relatenees Needs*) merupakan kebutuhan hubungan manusia sebagai makhluk sosial seperti kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya, diakui atau mendapat penghargaan. Menurut Alderfer dalam Robbins (2001) kebutuhan berhubungan merupakan hasrat keinginan untuk memelihara hubungan antar manusia yang bermanfaat, seperti hasrat sosial dan status menuntut interaksi dengan orang lain. Sesuai dengan Taigan (2009) kebutuhan berhubungan merupakan kebutuhan untuk berinteraksi secara personal maupun interpersonal baik di dalam organisasi maupun diluar organisasi. Distribusi responden berdasarkan kebutuhan akan hubungan disajikan pada Tabel 5.14.

Tabel 5.14 Distribusi Responden Berdasarkan Kebutuhan akan Hubungan

No.	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	10,00-17,5	0	0
2.	Rendah	17,6-25,1	4	4,88
3.	Tinggi	25,2-32,7	71	86,58
4.	Sangat Tinggi	32,-40,3	7	8,54
Jumlah			82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.14 dapat diketahui bahwa motivasi petani dalam menggunakan padi varietas BATAN terhadap kebutuhan akan hubungan (*Relateness Needs*) dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 71 responden dengan presentase 86,58%. Tidak ada petani responden yang termasuk dalam kategori sangat rendah dalam menggunakan padi BATAN terhadap kebutuhan akan berhubungan berjumlah 0%. Petani responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang dengan presentase 8,54%. Menurut Manurung (2009) faktor utama petani dalam kebutuhan berhubungan ini adalah keinginan untuk bergaul lebih akrab dengan petani lainnya, sehingga petani mengenal satu sama lainnya, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis, petani saling berinteraksi dengan banyak petani lainnya guna bertukar pengalaman dan informasi.

Petani responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dan tinggi. Padi baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) dapat mempererat hubungan dengan tetangga, karena antar petani dapat bertukar informasi yang positif guna meningkatkan produktivitas usaha tani, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Petani menggunakan padi baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) dapat menambah kesejahteraan petani karena hasil panen meningkat. Petani yang berhasil dalam melakukan usaha tani padi baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) akan mendapatkan penghargaan berupa sanjungan dari petani lain, dan bisa menjadikan petani tersebut sebagai kontak tani, kemudian petani yang lain akan bertanya kepada petani

lan jika petani tersebut sukses dalam melakukan usaha tani padi BATAN. Petani menanam padi varietas BATAN dengan adanya dukungan yang positif baik dari keluarga, pemerintah atau dari pihak lain. Petani yang menanam padi varietas BATAN mendapatkan wawasan dan jaringan yang luas dan baru, seperti dari Dinas Pertanian dari BAPPEDA dan dari dinas tanaman humo dan pangan, sehingga terjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak. Menurut Dewi *et al* (2014) dengan melakukan usaha tani padi dapat membawa dampak positif secara sosial yaitu dapat mempererat persaudaraan antar petani, mereka merasa diakui dan menjadi bagian dalam kelompok masyarakat.

3. Kebutuhan untuk Berkembang (*Growth Needs*)

Kebutuhan untuk Berkembang (*Growth Needs*) adalah kebutuhan untuk mengembangkan usaha taninya menjadi lebih baik dan meningkatkan pendapatan. Menurut Taigan (2009) kebutuhan berkembang adalah terpenuhinya kesempatan seseorang untuk berpartisipasi secara kreatif dan produktif. Menurut Alderfer dalam Robbins (2001) kebutuhan berkembang adalah suatu keinginan untuk berkembang secara pribadi, mencakup komponen intriksi dari kategori penghargaan dan akulturasi diri.

Tabel 5.15 Distribusi Responden Berdasarkan Kebutuhan untuk Berkembang

No.	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	7,00-12,25	0	0
2.	Rendah	12,26-17,51	2	2,44
3.	Tinggi	17,52-22,77	53	64,63
4.	Sangat Tinggi	22,78-28,03	27	32,93
Jumlah			82	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5.15 dapat diketahui bahwa motivasi petani dalam menggunakan padi varietas BATAN terhadap kebutuhan untuk berkembang dalam kategori tinggi sebanyak 53 orang dengan presentase

64,63%. Tidak ada petani responden yang termasuk dalam kategori sangat rendah 0%. Petani responden dengan kategori rendah dalam motivasi petani berdasarkan kebutuhan untuk berkembang dengan menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) sebanyak 2 orang dengan presentase 2,44%. Petani responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi terhadap motivasi berdasarkan kebutuhan untuk berkembang dengan menggunakan padi varietas BATAN sebanyak 27 orang dengan presentase 32,93%.

Petani responden dalam kategori sangat tinggi dan tinggi motivasinya berdasarkan kebutuhan untuk berkembang dengan menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) yaitu dengan menggunakan padi BATAN petani dapat mengembangkan usaha taninya dengan baik. Petani memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan padi varietas BATAN guna mengembangkan usaha taninya. Petani memiliki keyakinan atau optimis terhadap perkembangan padi BATAN. Petani merasa puas dengan menggunakan padi BATAN karena hasilnya yang baik. Petani sukses dalam mengembangkan usaha taninya yang menggunakan padi BATAN. Petani memiliki pengetahuan yang baik dalam mengembangkan usaha tani padi BATAN. Petani pada dasarnya memiliki keinginan untuk mengembangkan hasil usaha taninya menjadi lebih baik, serta petani memiliki kemauan untuk meningkatkan hasil produksi dengan menggunakan padi BATAN.

E. Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi dengan Tingkat Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten

Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan motivasi masyarakat dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten

merupakan variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi (faktor internal dan faktor eksternal) dengan tingkat motivasi masyarakat dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS *Statistics* 17.0. Hasil analisis signifikansi hubungan disajikan pada Tabel 5.16

Tabel 5.16. Signifikansi Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi dengan Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN)

X	Tingkat Motivasi Masyarakat							
	Kebutuhan Keberadaan (Y ₁)		Kebutuhan akan Hubungan (Y ₂)		Kebutuhan untuk Berkembang (Y ₃)		Motivasi Total (Y _{total})	
	r _s	Sig.	r _s	Sig.	r _s	Sig.	r _s	Sig.
X ₁	0,203	0,068	0,231*	0,036*	0,083	0,458	0,242*	0,028*
X ₂	0,063	0,572	-0,052	0,640	0,082	0,465	0,052	0,641
X ₃	0,263*	0,017	0,170	0,128	0,220*	0,047*	0,261*	0,018*
X ₄	0,062	0,583	-0,027	0,812	-0,008	0,943	0,005	0,965
X ₅	-0,078	0,484	-0,064	0,566	-0,108	0,334	-0,132	0,239
X ₆	0,190	0,087	0,046	0,685	0,137	0,221	0,095	0,394
X ₇	0,298**	0,007*	0,112	0,318	0,158	0,157	0,249*	0,024*
X ₈	0,422**	0,000**	0,107	0,340	0,247*	0,025*	0,286**	0,009*
X ₉	0,258**	0,019*	0,107	0,341	0,011	0,925	0,132	0,236

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Keterangan:

- X₁ : Umur
 X₂ : Pendidikan Non Formal
 X₃ : Pengalaman Usaha tani
 X₄ : Luas Lahan
 X₅ : Besar Tanggungan Keluarga
 X₆ : Peran Kelompok Tani
 X₇ : Ketersediaan Sarana dan Prasarana
 X₈ : Intensitas Penyuluh
 X₉ : Peluang Pasar
- r_s : Koefisien korelasi
 *) : Signifikan ($\alpha = 0,05$)
 **) : Sangat signifikan ($\alpha = 0,01$)

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat dilihat bahwa hasil analisis menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dan tidak signifikan antar variabel, dari angka-angka hasil analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Umur dengan Tingkat Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN)

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa umur berhubungan signifikan dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil

riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,242* berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan sangat lemah antara umur dengan motivasi petani dalam menggunakan padi BATAN. Nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$ yaitu $0,028 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya umur berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) pada tingkat kepercayaan 95%. Bertambahnya umur responden akan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

Berdasarkan data di lapang responden dengan usia 17-25 termasuk dalam kategori masa remaja akhir tidak ada responden dengan usia 17-25. Responden dengan kategori 26-45 atau masa dewasa jumlah responden 1 dengan presentase 1,21%. Responden dengan umur 46-55 tahun atau termasuk dalam kategori lansia awal sebanyak 22 orang dengan presentase 26,19%. Responden dengan umur 56-65 atau dalam kategori lansia akhir sebanyak 59 orang dengan presentase 71,95%. Berdasarkan data responden menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori lansia akhir. Umur responden berhubungan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN). Bertambahnya umur responden berhubungan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN). Petani dengan umur lebih tua memiliki banyak pengalaman dibandingkan petani muda, sehingga petani termotivasi

Penduduk usia produktif lebih memilih pekerjaan selain bidang pertanian. Penduduk di Kecamatan Karangdowo yang berusia produktif

lebih memilih bekerja di bidang industri pabrik yang berada di Kecamatan Pedan. Petani dengan umur 56-65 tahun memiliki pengalaman usaha tani yang lebih dibandingkan petani muda. Petani dalam kategori lansia akhir memiliki pengalaman dalam usaha tani yang lebih, sehingga petani di Kecamatan Karangdowo optimis jika usaha taninya berhasil, ditambah dalam setiap kegiatan usaha tani padi BATAN, petani didampingi penyuluh dan beberapa pelatihan terkait usaha tani padi tersebut, ketika ada permasalahan seperti hama petani langsung berkoordinasi dengan penyuluh. Jumlah petani tua yang lebih banyak dan ketidak tertarikan petani muda terhadap bidang pertanian menyebabkan petani harus bekerja dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia seadanya, hal tersebut sesuai dengan Kementerian Pertanian (2015) bahwa peran tenaga kerja pertanian Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja nasional memiliki kontribusi terbesar 35,3%. Namun permasalahan utama di bidang ketenagakerjaan pertanian, dimana terjadi perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian, yaitu petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) meningkat dan jumlah petani muda.

Petani dengan usia yang tua memiliki keinginan untuk berkembang dengan usaha tani guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut Hasibuan (2006) motivasi petani dapat dilihat dari kondisi ekonomi, keinginan petani untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani, dengan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Menurut Siagian (2004) bahwa tujuan utama dari seorang petani yaitu bagaimana cara agar mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhannya, salah satunya kebutuhan utama petani adalah kebutuhan pangan dalam rumah tangga. Menurut Aprilia *et al* (2018) usaha pertanian dilakukan memiliki tujuan meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Tujuan tersebut yang

memotivasi petani untuk tetap mempertahankan hidup dan mencapai keuntungan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan Tabel 5.16 menunjukkan hubungan antara umur dengan kebutuhan akan keberadaan. Umur tidak berhubungan signifikan dengan kebutuhan akan keberadaan budidaya padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten, di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,231, artinya hubungan antara umur dengan kebutuhan akan keberadaan sangat lemah. Nilai Sig. (2-tailed) $> \alpha$ atau $0,068 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Umur petani tidak berhubungan secara signifikan dengan kebutuhan akan keberadaan pada tingkat kepercayaan 95%. Baik petani dengan usia 46-55 tahun atau usia 56-65 tahun, 26-45 tahun tidak terdapat perbedaan mereka memiliki motivasi budidaya padi BATAN guna mencukupi kebutuhan sehari-hari, meskipun terdapat perbedaan kebutuhan secara ekonomi. Petani dengan umur yang berbeda memiliki kesamaan keinginan untuk memperbaiki perekonomian untuk meningkatkan produktivitas usahatani dengan padi BATAN maupun padi jenis lainnya.

Berdasarkan Tabel 5.16 menunjukkan bahwa umur berhubungan secara signifikan dengan kebutuhan akan keberadaan dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hal ini di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,083 artinya berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan sangat lemah antara umur dengan motivasi akan keberadaan. Nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau $0,036 < 0,05$. Artinya umur berhubungan signifikan dengan motivasi akan keberadaan padi BATAN pada tingkat kepercayaan 95%. Petani dengan usia tua lebih membuka kesempatan untuk bertukar informasi dengan

petani lainnya maupun kepada *steakholder*. Petani semakin tua semakin membutuhkan kerjasama ataupun bersosialisasi dengan petani lain terkait penggunaan padi yang sesuai karakteristik dengan musimnya. Semakin berumur petani semakin membutuhkan narasumber seperti dinas maupun BATAN untuk usaha tani padi varietas tersebut. Petani semakin tua membutuhkan jaringan untuk bisa mengembangkan budidaya padi varietas tersebut karena kemampuan fisik yang berkurang.

Berdasarkan Tabel 5.16 menunjukkan bahwa menunjukkan hubungan antara umur dengan kebutuhan akan berkembang. Umur tidak berhubungan signifikan dengan kebutuhan akan kebutuhan berkembang dalam budidaya padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten, dimana di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,242 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan lemah antara umur dengan kebutuhan akan berkembang. Nilai *Sig. (2-tailed)* variabel umur 0,458 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,458 > 0,05$. Berarti bahwa umur tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani untuk berkembang dengan taraf kepercayaan 95%. Menunjukkan bahwa petani usia muda dengan petani usia 55-65 tahun sama-sama ingin mengembangkan usaha tani. Petani sama-sama ingin belajar usaha tani padi varietas BATAN. Petani optimis akan keberhasilan usaha tani.

2. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Tingkat Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,052 pada range 0,00-0,25 berarti bahwa

hubungan sangat rendah antara pendidikan non formal dengan motivasi petani. Nilai Sig. (2-tailed) $> \alpha$ pada variabel pendidikan sebesar 0,641 menunjukkan $0,641 > 0,05$. Artinya pendidikan non formal tidak berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak berhubungan secara signifikan terhadap motivasi petani menggunakan padi BATAN. Pendidikan non formal petani mayoritas rendah, dimana petani di Kecamatan Karangdowo dalam partisipasi mengikuti kegiatan pelatihan atau penyuluhan mayoritas sebanyak 1 kali, dalam kategori rendah, dengan jumlah responden sebanyak 42 orang. Minimnya pendidikan non formal petani seperti penyuluhan atau pelatihan sehingga tidak berhubungan dengan motivasi, selain itu karena padi BATAN merupakan varietas baru sehingga diperlukannya waktu yang lama bagi penyuluh untuk mengumpulkan informasi yang akurat, sebelum memberikan informasi kepada petani

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa pendidikan non formal tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi akan keberadaan, dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,063 dengan nilai Sig. (2-tailed) $> \alpha$ pada variabel pendidikan sebesar 0,572 menunjukkan $0,572 > 0,05$. Berarti bahwa pendidikan non formal tidak berhubungan dengan motivasi akan keberadaan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan non formal tidak berhubungan dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memperbaiki perekonomian keluarga dengan kegiatan usaha tani padi varietas BATAN. Baik petani dengan pendidikan non formal rendah maupun tinggi sama-sama ingin memenuhi

keutuhan dan memperbaiki perekonomian. Petani di Kecamatan Karangdowo memiliki motivasi yang sama-sama memiliki peluang dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan, namun antara petani yang intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan yang tinggi dengan yang rendah tidak ada kaitannya dengan motivasi akan keberadaan. Hal tersebut dikarenakan petani sama-sama memiliki kesempatan yang sama dalam menggunakan padi BATAN, seperti dalam memperoleh benih padi tersebut.

Berdasarkan Tabel 5.16 menunjukkan hubungan antara pendidikan non formal dengan motivasi akan kebutuhan berhubungan. Pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi akan berhubungan dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) -0,052 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan sangat lemah, dengan arah hubungan negatif (-) berarti bahwa arah hubungan semakin tinggi intensitas pendidikan non formal maka semakin rendah motivasi akan hubungan petani, hal tersebut dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai Sig. (2-tailed) $> \alpha$ atau $0,640 > 0,05$. Berarti bahwa pendidikan non formal tidak berhubungan dengan motivasi akan berhubungan pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa petani dengan pendidikan non formal rendah maupun tinggi sama-sama memiliki keinginan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial, petani dengan pendidikan non formal rendah maupun tinggi memiliki hubungan atau kerjasama dengan petani lain dalam bertukar informasi. Baik petani dengan pendidikan non formal rendah maupun pendidikan tinggi sama-sama memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan pemerintah maupun dengan pihak swasta. Petani dengan pendidikan non formal

rendah maupun tinggi sama-sama mampu bekerjasama dengan penyuluh untuk melakukan usaha tani padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Baik petani dengan pendidikan rendah atau tinggi didukung oleh keluarga untuk melakukan usaha tani, sama-sama memiliki keinginan untuk memperluas jaringan guna mengembangkan usaha taninya.

Berdasarkan Tabel 5.16 menunjukkan hubungan pendidikan non formal dengan kebutuhan untuk berkembang. Pendidikan non formal tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi akan kebutuhan untuk berkembang dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,082 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan antara pendidikan non formal dengan kebutuhan untuk berkembang sangat lemah. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,465 menunjukkan Sig. $> \alpha$ atau $0,465 > 0,05$. Berarti bahwa pendidikan non formal tidak berhubungan dengan motivasi akan berkembang pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa petani dengan pendidikan non formal tinggi maupun rendah sama-sama memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha taninya menjadi lebih baik dengan menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Petani dengan pendidikan non formal rendah maupun tinggi sama-sama memiliki kemampuan yang baik dalam usaha tani padi BATAN. Petani dengan pendidikan tinggi maupun rendah sama-sama membutuhkan pengetahuan dari berbagai sumber guna mengembangkan hasil usaha taninya.

3. Hubungan antara Pengalaman Usaha tani dengan Tingkat Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa pengalaman usaha tani berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,261 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan antara pengalaman usaha tani dengan motivasi petani sangat lemah. Nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel pengalaman sebesar 0,018 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ atau $0,018 < 0,05$. Artinya pengalaman berhubungan signifikan dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Pengalaman usahatani semakin lama berhubungan dengan motivasi dan banyak sedikitnya kegagalan panen berhubungan dengan motivasi petani dalam menggunakan usaha tani padi BATAN. Semakin banyak pengalaman petani di Kecamatan Karangdowo, maka motivasi petani tinggi, dengan berbagai pengalaman petani mampu mengembangkan padi varietas BATAN dengan baik.

Pengalaman usaha tani responden lamanya dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) yang termasuk pada kategori sangat rendah dalam budidaya kurang dari satu tahun sebanyak 41 orang dengan presentase 50%. Petani dengan yang termasuk dalam kategori rendah menggunakan padi varietas BATAN antara satu tahun sampai dengan dua tahun lamanya sebanyak 10 orang dengan presentase 12,19%. Petani termasuk dalam kategori tinggi menggunakan padi BATAN antara tiga tahun sampai empat tahun sebanyak 25 orang dengan presentase 25%. Petani yang menggunakan padi batan termasuk kategori sangat tinggi lamanya usaha tani menggunakan padi BATAN lebih dari 4 tahun sebanyak orang dengan presentase

7,32%. Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman usaha tani yang masih rendah, hal tersebut dikarenakan padi varietas BATAN baru diterapkan 5 tahun terakhir, dimana untuk pertama kalinya dilakukan di Desa Sentono sebagai desa penakaran, namun tidak semua petani pada tahun awal menerapkan karena masih ragu akan keberhasilan usaha tani dengan padi BATAN, setelah beberapa kali panen baru desa lain menerapkan karena hasilnya melimpah dan beras yang dihasilkan lebih pulen.

Petani berdasarkan pengalaman akan kegagalan usaha tani dengan menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Petani yang termasuk kategori sangat rendah tidak pernah mengalami kegagalan panen selama menggunakan padi varietas BATAN 78 orang dengan presentase sebesar 95,12%. Petani yang mengalami kegaalan panen dalam kategori rendah mengalami kegaalan panen 1 kali selama menggunakan usaha tani padi BATAN sebanyak 4 oarang dengan presenntase 4, 88%. Petani yang mengalami kegagalan panen antara 2 atau lebih tidak ada atau bisa dikatakan tidak ada petani yang mengalami kegaalan panen yang parah. Sehingga dapat diketahui bahwa petani yang menggunakan padi BATAN mayoritas belum pernah mengalami kegaalan panen.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa pengalaman usaha tani berhubungan dengan motivasi akan keberadaan petani menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tena Nuklir Nasional (BATAN). Hal tersebut di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,263 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan antara pengalaman usaha tani dengan motivasi akan keberadaan sangat lemah. Nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel pengalaman sebesar 0,017 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* < α

atau $0,017 < 0,05$. Artinya pengalaman berhubungan signifikan dengan kebutuhan akan keberadaan dengan taraf kepercayaan 95%. Berarti bahwa petani dengan pengalaman usaha tani yang lebih lama serta dengan tingkat kegagalan panen memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengalaman usaha tani yang cukup digunakan petani untuk memperbaiki perekonomian keluarga, dengan pengalaman yang lebih petani dapat termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa pengalaman usaha tani tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani akan kebutuhan hubungan. Hal tersebut di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,170 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa arah hubungan sangat lemah, dengan *Sig. (2-tailed)* pada variabel pengalaman sebesar 0,128 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,128 > 0,05$. Artinya pengalaman usaha tani dan banyaknya kegagalan panen tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi akan hubungan dengan tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa petani dengan pengalaman yang lama maupun baru memiliki keinginan atau dorongan untuk berhubungan dengan lingkungan maupun sekitarnya, sebagai hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Petani yang mengalami kegagalan panen dengan petani yang belum mengalami kegagalan panen sama-sama memiliki kebutuhan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan. Petani dengan pengalaman yang lama dengan pengalaman yang baru sama-sama memiliki dorongan untuk bekerjasama dengan berbagai pihak yang dapat memberikan keuntungan usaha tani padi varietas Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN). Baik petani dengan pengalaman lama maupun baru sama-sama memiliki dukungan dari keluarga untuk mengembangkan hasil usaha tani. Petani dengan pengalaman lama maupun baru sama-

sama memiliki jaringan dan fasilitas untuk bekerjasama dengan pemerintah.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa hubungan antara pengalaman usaha tani dengan kebutuhan untuk berkembang. Pengalaman usaha tani berhubungan secara signifikan dengan motivasi akan kebutuhan berkembang petani dengan menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,220* berarti bahwa hubungan antara pengalaman usaha tani dengan motivasi akan berkembang arah hubungan sangat lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel pengalaman usaha tani sebesar 0,047 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* < α atau $0,047 < 0,05$. Berarti bahwa pengalaman usaha tani berhubungan dengan motivasi akan berkembang pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa pengalaman usaha tani yang lama mempunyai dorongan untuk berkembang dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Petani dengan pengalaman yang lama memiliki keinginan untuk menambah wawasan. Petani dengan lama pengalaman usaha taninya optimis untuk mengembangkan usaha taninya lebih baik.

Pengalaman usaha tani petani menggunakan padi varietas baik dari pemerintah atau padi baru cukup banyak. Berbagai pengalaman petani dalam usaha tani meliputi banyaknya pelatihan yang diikuti. Petani menggunakan padi varietas BATAN dengan arahan dan pelatihan dari penyuluh pertanian. Pelatihan seperti perawatan benih sebelum ditanam, kemudian setiap ada permasalahan petani langsung koordinasi dengan penyuluh. Padi BATAN merupakan padi baru yang memerlukan waktu cukup lama untuk menentukan cocok tidaknya padi tersebut dengan lahan dan cuaca terutama di Kecamatan Karangdowo. Pertama kali padi di

tanam di Desa Sentono kemudian di Desa Sentono menjadi penakar benih yang nantinya akan digunakan di desa-desa lain di Kecamatan Karangdowo.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mirza (2015) pengalaman yang dimiliki petani merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani dalam melakukan usaha tani. Petani dengan pengalaman cukup lama akan cenderung memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Azhar, Balihaqi dan Ispahayati (2016) bahwa pengalaman usaha tani tidak mempengaruhi kemampuan petani. Seperti petani tidak mementingkan pengalaman dalam kelompok tani saja melainkan pengalaman dalam maupun luar yang dianggap penting dan menguntungkan bagi petani.

4. Hubungan antara Luas Lahan dengan Tingkat Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa luas lahan tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hal tersebut di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,005 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa arah hubungan sangat lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel pengalaman sebesar 0,965 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,965 > 0,05$. Artinya luas lahan tidak berhubungan dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN pada tingkat kepercayaan 95%. Luas tidaknya lahan tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani menggunakan padi BATAN, hal tersebut dikarenakan petani memiliki

luas lahan yang berbeda-beda tidak pada satu hamparan sehingga tidak ada hubungan dengan motivasi. Lahan pertanian di Kecamatan Karangdowo memiliki blok yang berbeda di setiap wilayah, tergantung pada sumber pengairan beserta letak sawah yang sudah diatur guna mempermudah pendataan.

Luas lahan responden di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten berdasarkan data dapat diketahui bahwa petani yang digunakan petani dengan menanam padi varietas BATAN kurang dari 0,2 hektar sebanyak 2 orang dengan presentase 2,43%. Petani responden dengan luas lahan yang digunakan untuk usaha tani padi BATAN 0,2 hektare sebanyak 24 orang dengan presentase 29,26%. Petani responden dengan luas lahan 0,5 hektare yang digunakan untuk menanam padi varietas dari BATAN sebanyak 49 orang dengan presentase 59,75%. Petani responden dengan luasan lebih dari 0,5 hektare yang digunakan untuk menanam padi BATAN sebanyak 7 orang dengan presentase 8,53%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani responden mayoritas memiliki lahan 0,5 hektare yang digunakan untuk menanam padi varietas BATAN.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa hubungan antara luas lahan dengan kebutuhan akan keberadaan. Luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan dengan motivasi akan keberadaan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hal tersebut di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,062 berarti bahwa arah hubungan antara luas lahan dengan motivasi sangat rendah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* variabel umur 0,583 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,583 > 0,05$. Dimana luas lahan tidak berhubungan secara signifikan dengan kebutuhan akan keberadaan pada tingkat kepercayaan 95%. Petani yang memiliki lahan luas dan sempit sama-sama memiliki dorongan yang sama

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. memiliki dorongan untuk meningkatkan hasil produktivitas usaha tani dengan padi BATAN.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa luas lahan tidak berhubungan secara signifikan, di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) -0,027 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa arah hubungan antara luas lahan dengan motivasi sangat rendah, dan arah hubungan (-) negatif berarti semakin tinggi luas lahan semakin rendah motivasi atau sebaliknya, hal tersebut dikarenakan petani dengan lahan luas namun tidak berada di satu wilayah maka motivasi petani rendah. Nilai *Sig. (2-tailed)* variabel luas lahan 0,812 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,812 > 0,05$. Dimana luas lahan petani tidak berhubungan secara signifikan dengan kebutuhan akan hubungan dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) pada tingkat kepercayaan 95%. Petani dengan luas lahan yang luas maupun sempit memiliki dorongan untuk berhubungan dengan lingkungannya. Petani dengan luas lahan yang luas maupun sempit sama-sama memiliki kesempatan untuk bekerjasama dengan berbagai pihak. Petani dengan lahan luas maupun sempit memiliki kesempatan yang sama dalam memperluas jaringan dan wawasan. Hal tersebut dikarenakan penyuluh dan pemerintah tidak mempermasalahkan luasan lahan untuk menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa luas lahan tidak berhubungan dengan motivasi petani untuk berkembang. Hal tersebut di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) -0,008 berada pada range 0,00-0,25 berarti hubungan sangat rendah, dengan arah hubungan negatif berarti semakin luas lahan maka motivasi akan kebutuhan rendah. Nilai *Sig. (2-tailed)* variabel umur 0,943 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,943 > 0,05$. Dimana luas lahan petani tidak berhubungan secara

signifikan dengan kebutuhan akan berkembang dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa lahan yang luas tidak berhubungan dengan motivasi untuk berkembang, dimana petani dengan lahan luas maupun sempit memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan usaha taninya. Petani dengan lahan luas maupun sempit dapat belajar untuk mengembangkan usaha taninya. Hal tersebut sesuai dengan Kartosapoetra (1991) petani yang memiliki lahan sempit, dibawah 0,5 hektare selalu berbuat dengan waspada lebih berhati-hati hal tersebut dikarenakan ketakutan akan kegagalan.

5. Hubungan antara Besar Tanggungan Keluarga dengan Tingkat Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hal tersebut di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) -0,132 berarti bahwa arah hubungan sangat lemah dan negatif, artinya semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga semakin rendah motivasi petani. Nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,239 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* > α atau $0,239 > 0,05$. Artinya jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) pada tingkat kepercayaan 95%. Jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan dengan motivasi petani menggunakan padi BATAN, hal tersebut dikarenakan petani mayoritas memiliki umur yang sudah tidak produktif, hanya beberapa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga.

Petani responden di Kecamatan Karangdowo berdasarkan jumlah anggota keluarga lebih dari 2 anggota keluarga sebanyak 44 orang dengan presentase 53,65%. Petani dengan jumlah anggota keluarga 1 orang sebanyak 38 responden dengan presentase 46,34%. Jumlah anak sekolah yang menjadi tanggungan keluarga dengan jumlah anak sekolah lebih dari 2 yaitu 1 orang dengan presentase 1,22%. Jumlah anak sekolah 2 yaitu 10 responden dengan presentase 12,19%. jumlah anak sekolah 1 orang yaitu sebanyak 27 responden dengan presentase 32,93%, kemudian responden yang tidak memiliki tanggungan anak sekolah sebanyak 44 orang dengan presentase 53,66%. Sehingga dapat diketahui responden dengan jumlah anggota terbanyak yaitu lebih dari 2 dan responden terbanyak pada jumlah anak sekolah yaitu 44 orang responden dengan kategori tidak memiliki tanggungan anak sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan Mantra dan Ida (2003) bahwa jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga berdampak pada besar kecilnya pengeluaran. Anak-anak yang belum bekerja maka tanggung jawab pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lainnya ditanggung oleh kepala keluarga. sesuai dengan penelitian bahwa jumlah responden mayoritas tidak memiliki tanggungan anak yang masih bersekolah atau usia non produktif, sehingga besarnya tanggungan keluarga tidak berhubungan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan motivasi akan keberadaan. Jumlah anggota keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi akan keberadaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) -0,078 artinya hubungan antara jumlah tanggungan keluarga

dengan motivasi sangat rendah dan hubungan negatif semakin tinggi jumlah anggota keluarga maka semakin rendah motivasi petani akan keberadaan. Nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel pengalaman sebesar 0,484 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* > α atau $0,484 > 0,05$. Artinya jumlah tanggungan anggota keluarga tidak berhubungan signifikan dengan kebutuhan akan keberadaan dengan taraf kepercayaan 95%. Berarti bahwa petani baik dengan jumlah anggota keluarga yang besar maupun kecil sama-sama memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani akan kebutuhan hubungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) -0,064, berarti hubungan sangat rendah dan hubungan negatif artinya jumlah tanggungan keluarga semakin tinggi maka motivasi akan keberadaan. Nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,566 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* > α atau $0,566 > 0,05$. Berarti bahwa jumlah anggota keluarga dan jumlah anak sekolah tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi akan hubungan dengan tingkat kepercayaan 95%. Jumlah anggota keluarga yang banyak dan jumlah anak sekolah tidak berpengaruh terhadap motivasi akan keberadaan. Petani dengan jumlah anggota keluarga yang banyak maupun sedikit bebas melakukan hubungan interaksi dengan lingkungannya untuk mengembangkan hasil usaha tani dengan padi BATAN. Petani dengan tanggungan jumlah anak sekolah yang tinggi dengan rendah sama-sama memiliki kemauan untuk mengembangkan hasil usaha taninya dengan membua jaringan dan wawasan. Baik petani dengan jumlah anggota yang banyak maupun sedikit memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan berbagai pihak seperti pemerintah

atau dinas untuk bekerjasama dalam melakukan kegiatan usaha tani sehingga tercapai produktivitas yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani akan kebutuhan akan berkembang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) -0,108 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan sangat rendah dan arah (-) negatif artinya semakin tinggi jumlah anggota keluarga semakin tinggi maka motivasi akan kebutuhan. Nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,334 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* > α atau $0,334 > 0,05$. Berarti bahwa jumlah anggota keluarga dan jumlah anak sekolah tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi akan kebutuhan untuk berkembang dengan tingkat kepercayaan 95%. Petani dengan jumlah anggota keluarga yang besar maupun kecil memiliki kesempatan untuk berkembang dengan membuka wawasan pengetahuan yang bermanfaat dalam kegiatan usaha tani padi BATAN. Petani dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar maupun kecil memiliki kesempatan yang sama optimis untuk mengembangkan usaha tani dengan berbagai upaya.

6. Hubungan antara Peran Kelompok Tani dengan Tingkat Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN)

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa peran kelompok tani tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,095 berada pada range 0,00-0,25 artinya hubungan sangat lemah. Nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel peran kelompok tani sebesar 0,394 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* > α atau $0,394 > 0,05$. Berarti bahwa peran kelompok tani tidak

berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani menggunakan padi BATAN pada tingkat kepercayaan 95%. Informasi yang diberikan dan pertemuan kelompok tani tidak berpengaruh secara signifikan dengan motivasi petani, hal tersebut dikarenakan penyuluh ketika terdapat keluhan dari petani terkait padi BATAN langsung mengkoordinasikan kepada anggota yang nantinya penyuluh akan turun ke lapang atau menginformasikan kepada anggota kelompok tani, sehingga tidak selalu penyuluh memberikan informasi kepada kelompok tani, tergantung informasi tersebut.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jasman (2007) pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan kondisi yang partisipatif sehingga terjadi motivasi petani untuk mengikuti, dengan prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, kuantabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dengan pemberdayaan petani. Kelompok tani memiliki pengaruh besar bagi petani dalam bertukar wawasan dan saling menerima bantuan, biasanya inovasi baru akan disalurkan pada kelompok tani agar mudah dalam pemerataannya. Kelompok tani memiliki peran yang penting dalam penyaluran informasi terkait usaha tani, serta sebagai wadah petani bertukar wawasan.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui hubungan antara peran kelompok tani terhadap motivasi akan keberadaan tidak berhubungan secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,190 berada pada range 0,00-0,25 artinya hubungan antara kelompok tani dengan motivasi sangat rendah. Nilai *Sig. (2-tailed)* variabel peran kelompok tani 0,087 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,087 > 0,05$. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani dengan motivasi petani akan keberadaan dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di

Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 95%. Peran kelompok tani sendiri pada usaha tani padi BATAN masih minim karena padi BATAN merupakan padi varietas baru yang mana pada tahun 2015 baru dibudidayakan pertama kali di Desa Sentono sehingga kelompok tani belum berperan penting. Banyak atau sedikitnya kelompok tani dalam memberikan informasi kepada petani tidak berpengaruh terhadap motivasi akan keberadaan, semua petani memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani juga tidak mengalami kesulitan pada pembenihan karena didampingi oleh penyuluh dan dari dinas pertanian serta dinas humo tanaman pangan.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani terhadap motivasi akan hubungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,046, berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa arah hubungan sangat rendah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* variabel peran kelompok tani 0,685 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,685 > 0,05$. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani dengan motivasi petani akan hubungan dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 95%. Semua petani memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan jaringan dan wawasan dengan bekerjasama dengan pihak terkait. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial sehingga petani dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Petani memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh penghargaan dari petani lain jika hasil usaha taninya meningkat. Petani yang sering ikut pertemuan atau tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi membuka jaringan bekerjasama dengan berbagai pihak seperti dinas pertanian, dimana secara langsung dinas pertanian turun ke

lapang untuk membimbing petani sehingga peran kelompok tani sebagai fasilitator.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa peran kelompok tani tidak berhubungan secara signifikan dengan kebutuhan untuk berkembang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,137 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan sangat rendah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* variabel peran kelompok tani 0,221 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,221 > 0,05$. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani dengan motivasi petani akan berkembang dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 95%. Semua petani memiliki dorongan untuk berkembang dan mengembangkan usaha taninya dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Kelompok tani tidak berhubungan langsung karena petani langsung mendapatkan informasi dari penyuluh dan dinas tanpa perantara kelompok tani. Semua petani tidak memiliki pengetahuan yang banyak terkait padi BATAN sehingga dari dinas langsung memberikan informasi yang jelas.

Peran kelompok tani terhadap penggunaan padi varietas baru hasil riset BATAN sebagai koordinator atau jembatan penghubung antara petani dengan penyuluh, selebihnya berperan penting adalah dinas atau penyuluh. Kelompok tani dalam budidaya padi BATAN masih dalam kategori rendah untuk memotivasi karena kelompok tani sama-sama tidak terlalu menguasai hal tersebut dikarenakan padi BATAN merupakan padi baru.

7. Hubungan antara Ketersediaan Sarana dan Prasarana dengan Tingkat Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,249* berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa arah hubungan sangat lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel pengalaman sebesar 0,024 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* < α atau $0,024 < 0,05$. Berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana terhadap motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Sarana dan prasarana usaha tani mendukung secara langsung terhadap kegiatan usaha tani yang lebih baik jika sumber daya manusia memadai. Keberadaan sarana dan prasarana berperan penting terhadap kelangsungan kegiatan usaha tani. Ketersediaan sarana dan prasarana usaha tani menjadi faktor penting yang menunjang kelancaran usaha tani. Ketersediaan sarana prasarana di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten termasuk pada kategori sangat tinggi dimana saprodi tersedia dalam keadaan baik dan memadai dengan jumlah responden 77 orang dan presentase 93,90%. Menurut Aprilia dan Rani (2018) semakin tinggi ketersediaan sarana prasarana seperti peralatan usaha tani, pupuk, pestisida dan bibit serta akses jalan yang mendukung maka motivasi petani dalam melakukan budidaya padi sawah semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan Dewandini (2010) bahwa ketersediaan sarana dan prasarana usaha tani mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usaha tani

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana usaha tani berhubungan secara signifikan dengan motivasi

akan keberadaan. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,298, berarti arah hubungan rendah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ pada variabel ketersediaan sarana dan prasarana sebesar 0,007 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ atau $0,007 < 0,05$. Berarti bahwa ketersediaan sarana dan prasarana tidak berhubungan dengan motivasi akan keberadaan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan semakin tersedianya sarana dan prasarana dengan baik maka motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN semakin baik. Petani dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan kegiatan usaha tani sehingga tercukupi kebutuhan sehari-hari. Petani dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana produktivitas usaha taninya tinggi. Adanya sarana dan prasarana petani dapat memasarkan hasil panen tanpa mengalami kesulitan. Ketersediaan sarana dan prasarana petani lebih efisien waktu sehingga lebih cepat dalam melakukan kegiatan usaha tani ditambah umur padi BATAN yang pendek sehingga panen lebih cepat dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan memadai.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana usaha tani. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,112, berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa arah hubungan sangat rendah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ pada variabel ketersediaan sarana dan prasarana sebesar 0,318 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,318 > 0,05$. Berarti bahwa ketersediaan sarana dan prasarana tidak berhubungan dengan motivasi akan hubungan pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa petani yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai atau tidak memiliki dorongan untuk melakukan hubungan dengan lingkungan hal tersebut merupakan hakekat sebagai makhluk sosial. Petani yang

memiliki saptodi yang memadai dengan yang kurang memadai dalam melakukan usaha tani padi BATAN mendapatkan dukungan dari keluarga. petani dengan saprodi atau tidak memiliki keinginan untuk mempererat hubungan keluarga dengan mengambil keputusan bersama. Petani yang memiliki saprodi atau tidak memiliki keinginan yang sama untuk menambah kesejahteraan dengan memperluas jaringan dan kerjasama dnegan dinas atau pemerintah.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan motivasi untuk berkembang. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,158 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa arah hubungan sangat lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ pada variabel ketersediaan sarana dan prasarana sebesar 0,157 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,157 > 0,05$. Berarti bahwa ketersediaan sarana dan prasarana tidak berhubungan dengan motivasi akan berkembang pada tingkat kepercayaan 95%. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai maupun tidak petani memiliki dorongan untuk berkembang. Petani dengan adanya ketersediaan sarana prasarana dan tidak sama-sama memiliki sikap optimis akan keberhasilan kegiatan usaha tani. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana atau tidak petani memiliki keinginan untuk sukses dengan usaha taninya

8. Hubungan antara Intensitas Penyuluh dengan Tingkat Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa intensitas penyuluh berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hal tersebut di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,286 berada

pada range 0,2-0,50 berarti bahwa arah hubungan lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel intensitas penyuluh sebesar 0,009 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* < α atau $0,009 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa semakin tinggi intensitas penyuluhan maka semakin tinggi motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Padi BATAN merupakan varietas baru yang diterapkan pada tahun 2015 pertama kali di Desa Sentono sebagai tempat penangkaran benih dan pengembangan padi tersebut.

Menurut Suprayitno (2011) peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator atau penghubung antara petani dengan pemangku kebijakan. Penyuluh sebagai pendidik dimana bisa mengarahkan petani menuju yang lebih baik. Penyuluh sebagai pendamping petani akan berpengaruh nyata terhadap peningkatan motivasi dan kapasitas petani dalam berusaha tani. Intensitas penyuluh yang termasuk dalam kategori rendah melakukan penyuluhan 1-2 kali dalam satu bulan terakhir sebanyak 5 responden dengan presentase 6,09%. Responden dengan kategori tinggi dengan intensitas penyuluhan sebanyak 3-4 kali dalam satu bulan terakhir sebanyak 60 orang dengan presentase 73,17%. Petani dalam kategori sangat tinggi dengan intensitas penyuluhan lebih dari 4 kali sebanyak 17 orang dengan presentase 20,73%. Berarti bahwa intensitas penyuluhan di Kecamatan Karangdowo mayoritas tinggi.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi akan keberadaan. Hal tersebut diketahui dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,422 berada pada range 0,2-0,50 berarti arah hubungan lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel intensitas penyuluh sebesar 0,000

menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$. Berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi akan keberadaan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 95%. Intensitas penyuluhan yang semakin tinggi dapat meningkatkan perekonomian petani. Intensitas penyuluhan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari petani karena padi BATAN merupakan padi varietas baru sehingga penting bagi petani untuk mendapatkan pendampingan dari penyuluh terkait budidaya yang baik dan benar. Intensitas penyuluhan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap produktivitas usaha tani yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi akan berhubungan. Hal tersebut diketahui dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,107 berada pada range 0,00-0,25 berarti arah hubungan sangat rendah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel intensitas penyuluh sebesar 0,340 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,340 > 0,05$. Berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi akan berhubungan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 95%. Intensitas penyuluhan tidak berpengaruh terhadap hubungan, karena manusia sebagai makhluk sosial maka akan berinteraksi dengan lingkungannya tanpa pengaruh atau dorongan. Intensitas penyuluhan yang tinggi atau rendah tidak berpengaruh terhadap kerjasama dengan pihak lain seperti dinas atau pemerintah, petani memiliki kebebasan untuk berhubungan dengan pihak lain untuk meningkatkan usaha taninya.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi akan keberadaan. Hal tersebut diketahui dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,247* berada pada range 0,00-0,25 berarti arah hubungan sangat lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel intensitas penyuluh sebesar 0,025 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ atau $0,025 < 0,05$. Berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi akan keberadaan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa intensitas penyuluh berhubungan dengan kebutuhan akan berkembang. Intensitas penyuluh yang tinggi akan mempengaruhi petani dalam berkembang karena informasi yang di dapatkan lebih banyak sehingga pengetahuan dan wawasan yang di dapatkan juga tinggi. Intensitas penyuluhan mendukung petani sehingga petani optimis dengan hasil usaha taninya.

Padi varietas BATAN merupakan padi varietas baru sehingga petani memerlukan peran penyuluh, guna mendapatkan informasi untuk keberhasilan panen. Intensitas penyuluh semakin tinggi maka semakin baik bagi petani. Menurut petani intensitas penyuluh berperan penting seperti ketika ada permasalahan hama petani langsung koordinasi dengan penyuluh. Awal tanam sampai pada panen petani memerlukan peran penyuluh.

9. Hubungan antara Peluang Pasar dengan Tingkat Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa peluang pasar tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Hal

tersebut di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,132 artinya hubungan sangat lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel peluang pasar sebesar 0,236 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,236 > 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa peluang pasar tidak berhubungan dengan motivasi dalam menggunakan padi BATAN, hal tersebut dikarenakan untuk pemasaran hasil usaha tani padi BATAN sama dengan padi pada umumnya, sejak awal usaha tani sampai sekarang untuk pemasaran petani tidak mengalami kesulitan. Petani pada saat panen sudah ada pennebas yang membeli hasil panen, namun ada juga petani yang menyimpan hasil panennya terlebih dahulu kemudian pada saat harga gabah tinggi petani baru menjualnya.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa peluang pasar berhubungan secara signifikan dengan motivasi akan keberadaan. Hal tersebut di tunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,258 berarti bahwa hubungan lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel peluang pasar sebesar 0,019 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ atau $0,019 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi akan keberadaan petani pada tingkat kepercayaan 95%. Peluang pasar berhubungan dengan motivasi akan keberadaan, semakin tinggi peluang pasar maka semakin tinggi motivasi akan keberadaan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Peluang pasar yang tinggi dapat memotivasi petani untuk lebih baik dalam melakukan usaha tani yang nantinya akan berpengaruh pada pendapatan dan perekonomian keluarga.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa bahwa tidak terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peluang pasar dengan motivasi akan berhubungan. Hal tersebut diketahui dengan nilai koefisien korelasi

(r_s) 0,107 berarti hubungan sangat lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel peluang pasar sebesar 0,341 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,341 > 0,05$. Berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peluang pasar dengan motivasi akan berhubungan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 95%. Besar tidaknya peluang pasar tidak berhubungan dengan petani dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Petani dengan ada tidaknya peluang pasar memiliki kesempatan untuk bekerjasama memperluas jaringan guna meningkatkan produksi.

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa bahwa tidak terdapat hubungan yang sangat signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi akan keberadaan. Hal tersebut diketahui dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,011 artinya hubungan sangat lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel peluang pasar sebesar 0,925 menunjukkan *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ atau $0,925 > 0,05$. Berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peluang pasar dengan motivasi akan keberadaan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa peluang pasar tidak berhubungan akan kebutuhan berkembang, peluang pasar yang tinggi tidak berhubungan dengan motivasi petani karena persamaan antara pemasaran padi varietas BATAN dengan yang lainnya. Besar kecilnya peluang pasar tidak berpengaruh pada keinginan petani untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Peluang pasar yang tinggi atau rendah tidak berhubungan dengan sikap optimis petani dalam usaha tani.